

**PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ARIFIN
DENANYAR-JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :
MOH. LUTFI KHOIRUDIN
(00110040)



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret, 2008**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

LEMBAR PENGAJUAN

**PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ARIFIN
DENANYAR-JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :
MOH. LUTFI KHOIRUDIN
(00110040)

**Telah Disetujui Untuk Diujikan
Pada Tanggal 01 April 2008
Dosen Pembimbing,**

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235

**Malang, 01 April 2008
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,**

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Lutfi Khoirudin Malang, 01 April 2008
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada
Yth: Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di – Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan berbagai bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Moh. Lutfi Khoirudin
NIM : 00110040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **“Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang”**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-ARIFIN DENANYAR-JOMBANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Moh. Lutfi Khoirudin (00110040)
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 16 April 2008
Dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Pada Tanggal 28 April 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. **Drs. Moh. Padil, M. Pd.I**
(Ketua Penguji / Pembimbing)

NIP. 150 267 235

2. **Mohammad Amin Nur, MA**
(Sekretaris Penguji)

NIP. 150 327 263

3. **Drs. H. Farid Hasyim, MA**
(Penguji Utama)

NIP. 150 214 978

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :

“ Dan Allah Akan Meninggikan Orang-orang yang Beriman Diantaramu dan Orang-orang yang Diberi Ilmu Pengetahuan Beberapa Derajat ”

{ QS. Al-Mujadalah: 11 }

“ Salah Satu Pelajaran yang Harus Diketahui Oleh Setiap Politikus adalah; Bahwa Mengingat-Ingat Nama Akan Membuat Dia Seorang Ahli Negara, dan Kalau Suka Melupakan Nama, Maka Dia Akan Dilupakan Pula ”

{ Mr. M. Lutfi Khoirudin, S. Pd.I, Pengamat Politik & Hubungan Internasional }

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan Kepada

1. Ayahanda (H. Moh. Daim Ihsan) dan Ibunda (Hj. Maskuinuroh) yang telah mengasuh dan membimbing sejak kecil hingga sekarang tiada henti dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik, serta memberikan dorongan moril, spirituil, maupun materiil yang tidak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata.
2. Kakak-kakakku, Umroh Mahfudhoh, Rosidah Wahyuni, Muflihatul Fuadah, dan keponakanku, Firdausi Nuzula Nurdiana (Firda), Camilla Salsabila Rahmadian (Sasa) dan Zenedine Zulfa Ahmad Fahrezi (Deni), yang telah memberikan perhatian juga kasih sayang kepadaku dalam menyelesaikan studi di UIN Malang ini.
3. Rektor UIN Malang Tercinta (Prof. Dr. H. Imam Suprayogo), yang telah memberikan semangat secara tidak langsung kepada penulis melalui langkah & manuver yang beliau lakukan.
4. Sahabat-sahabat PMII Rayon Chondrodimuko dan PMII Komisariat Sunan Ampel UIN Malang yang menjadi inspirasi dan wahana sosialisasi bagi penulis.
5. Sahabat-sahabat Partai Cinta Kampus (PCK) UIN Malang, khususnya yaitu: Dasri K. Mahmud (*Sekjen Pertama*), Romi Alfiyanto, S. Pd.I (*Sekjen Kedua*), dan Moh. Idris, S. Si (*Sekjen Ketiga*).
6. Sahabat-sahabat tercinta, Moh. Syamsul Arifin, S. Hum, Abd. Aziz, S. Pd.I, M. Faizuddin Harliansyah (Mas Faiz), Agus Widyanto, S. HI, Titis Priyagung, ST, Rudi Iswantoro, Hanif Asyhar, S. HI, Masrur “Cecep” Dimyati, S. HI, Abu Bakar, S. Pd.I, Ahmad Sudarsono, S. Pd.I, Ibrahim Isa, S. Pd.I, Hozaini, Hamdani, Baihaki, Makmun Muajjalain, Qomaruzzaman, Tengku M. Ashri Ilyas, SE, M. Karim Gibran, S. Pd.I, Utomo, S. Psi, Ahmad Tabi’in, Ridho Zulfikar, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
7. Siapapun orangnya yang pernah dan telah berbuat baik dan mempunyai jasa atau budi baik kepada penulis, semoga dibalas kebaikannya dan dilipatgandakan pahalanya disisi Allah SWT serta diberikan panjang umur.

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini :

Nama : Moh. Lutfi Khoirudin

NIM : 00110040

Alamat : Jl. Raya Plemahan No. 372 Kediri – Jawa Timur 64155

Menyatakan bahwa “skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

“Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang”

Merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pengelola Fakultas Tarbiyah UIN Malang, tetapi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 28 Maret 2008
Hormat Saya,

Moh. Lutfi Khoirudin

ABSTRAK

Khoirudin, Lutfi, Moh. 2008. *Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Moh. Padil, M. Pd.I.

Kata kunci: Kyai, Santri, Pondok Pesantren, dan Kualitas Pendidikan Islam.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pondok pesantren, yaitu seorang yang disebut sebagai **kyai**, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Kyai adalah pemimpin pondok pesantren dan pemegang otoritas tertinggi dalam lembaga itu. Sedangkan **santri** adalah menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walau mereka sama-sama berada dalam lingkup pendidikan Islam. Disamping itu **pondok pesantren** adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 unsur, yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid / musholla sebagai tempat mengaji. Pesantren atau Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, diharapkan pesantren dapat menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas. **Kualitas pendidikan Islam** adalah pendidikan Islam yang dapat memberikan nilai tambah baik berupa ilmu, akhlak, maupun amal atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, alias bermanfaat bagi penuntutnya. Peran kyai selaku pemimpin pondok pesantren sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan Islam di lembaga tersebut. Karena itu, penulis ingin menulis tentang ini melalui skripsi yang berjudul “*Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang*”.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menelaah pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dan peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang sesuai dengan judul skripsi ini.

Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, sehingga hasil penelitian tidak berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi dan kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, (1) observasi; (2) interview atau wawancara; (3) dokumentasi; dan (4) catatan lapangan.

Dari hasil analisis data diperoleh temuan-temuan sebagai berikut; (1) sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dan perkembangannya; (2) pelaksanaan pengajaran atau pendidikan diniyah di pesantren ini dilakukan selama dua kali dalam sehari kecuali hari Jumat, yaitu setelah sholat maghrib dan setelah sholat shubuh yang dilakukan dengan penuh kedisiplinan dan keseriusan; (3) peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren ternyata sangat penting dan signifikan karena dia adalah pemimpin tertinggi dalam lembaga itu. Peran itu diwujudkan dalam kegiatan mengontrol langsung jalannya

pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan diatas. Menurut para pengajar (asatidz) dan para santri, bahwa pengasuh pesantren atau disebut kyai mempunyai komitmen yang tinggi untuk memajukan pendidikan Islam di pesantren ini. Rata-rata mereka menilai sangat baik dan baik terhadap peran kyai diatas.

Kualitas pendidikan Islam diukur dengan beberapa standar dari standar nasional pendidikan yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan, yaitu sebagian diantaranya adalah standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar sarana dan prasarana. Sebagian standar diatas tadi oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu / kualitas pendidikan Islam di lembaga ini. Hal ini menjadi urgen untuk dilakukan karena diharapkan pesantren ini akan mampu mencetak manusia berakhlakul karimah, berdisiplin tinggi, bertanggung jawab, berdikari / mandiri, dan berilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan didirikannya pesantren itu. Diharapkan seorang kyai sebagai pengasuh dan pemimpin pondok pesantren dapat melakukan seperti hal yang tersebut diatas.

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan yang konstruktif dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren baik secara teori maupun praktek, utamanya bagi seorang kyai yang merupakan pengasuh pondok pesantren. Selain itu bahwa hasil penelitian ini belum selesai atau final, karena itu diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang mengkaji ulang tentang penelitian ini. Karena penelitian ini hanya sebagian kecil dari pembahasan tentang peran kyai di salah satu pondok pesantren di Indonesia. Penelitian ini juga sebagai upaya untuk menggali lebih dalam lagi tentang kyai dan pondok pesantren yang tersebar luas di seluruh penjuru tanah air Indonesia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur tetap dihaturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan karunia dan telah melimpahkan nikmat dan hidayahnya, sehingga kami melangkah menuju masa depan serta mampu menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dengan sempurna tanpa ada halangan dan kendala apapun.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlipahkan kepada Amirul Mukminin sepanjang masa, pemimpin umat tanpa memiliki cacat sedikitpun, yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan menyempurnakan agama Islam sebagai penyelamat bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari beberapa pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, saran serta kritikan yang konstruktif dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka sudah barang tentu suatu kewajiban bagi kami untuk mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda (H. Moh. Daim Ihsan) dan Ibunda (Hj. Maskuinuroh) yang telah mengasuh dan membimbing sejak kecil hingga sekarang tiada henti dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik, serta memberikan dorongan moril, spirituil, maupun materiil yang tidak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata. Termasuk dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, sehingga ananda bisa menjadi sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam / Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang sekaligus pembimbing skripsi, yang telah mempermudah jalan penulis menuju cita-cita dan harapan masa depan.
5. Bapak KH. M. Adam Arif Khan, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang, yang telah memberikan izin dan berbagai kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

6. Kakak-kakakku, Umroh Mahfudhoh, Rosidah Wahyuni, Muflihatul Fuadah, dan keponakanku, Firdausi Nuzula Nurdiana (Firda), Camilla Salsabila Rahmadian (Sasa) dan Zenedine Zulfa Ahmad Fahrezi (Deni), yang telah memberikan perhatian juga kasih sayang kepadaku dalam menyelesaikan studi di UIN Malang ini.
7. Sahabat-sahabat karibku yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di UIN Malang ini.
8. Semua pihak, Siapapun orangnya yang pernah dan telah berbuat baik dan mempunyai jasa atau budi baik kepada penulis, semoga dibalas kebajikannya dan dilipatgandakan pahalanya disisi Allah SWT serta diberikan panjang umur.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah *“Tiada Gading Yang Tak Retak”*, semua ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis yang kami miliki. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif selalu kami dambakan dari siapapun demi perbaikan penulisan / penelitian berikutnya.

Akhirnya, semoga amal bakti mereka semua diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan pahala atau balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis mudah-mudahan karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam masa depan di Indonesia. Amien !!!

Malang, 25 Maret 2008
Penulis,

Moh. Lutfi Khoirudin
NIM: 00110040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Sistematika Penelitian dan Penulisan	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Kyai dan Santri	14
1. Pengertian Kyai (<i>Elit Agama</i>) dan Santri	14
2. Kyai, Pesantren, dan Santri	23
3. Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	

Islam Pada Santri	28
B. Tinjauan Tentang Kualitas Pendidikan Islam	34
1. Pengetahuan Tentang Kualitas Pendidikan Islam ..	34
2. Standar atau Parameter Pendidikan Islam Yang Berkualitas	41
3. Komponen Pendidikan Islam Yang Berkualitas	47
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren	49
1. Pengertian Pendidikan Islam	49
2. Tujuan Pendidikan Islam	51
3. Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Para Ahli	55
4. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia	66
5. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Nasional	70
6. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren .	73
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	79
B. Peran / Kehadiran Peneliti	81
C. Lokasi Penelitian	82
D. Sumber Data	83
E. Teknik Pengumpulan Data	84
F. Analisis Data	87

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data dan Temuan Hasil Penelitian	90
B. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran-Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren, dimana disitu, seorang yang disebut sebagai **kyai / kiai / kiyai**, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 unsur, yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid / musholla sebagai tempat mengaji.¹ Atau setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.²

Pesantren mempunyai peran strategis dalam pendidikan di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan non formal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kyai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya. Realitas yang ada, pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang / pahlawan dan tokoh-tokoh

¹ Departemen Agama RI, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1988, hal. 8.

² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 44.

bangsa yang tidak diragukan lagi kemampuan mereka dalam berbagai bidang selain ilmu agama.

Tidak sedikit pula mereka yang hanya mengeyam pendidikan pesantren tanpa mengenyam pendidikan formal tidak bisa masuk / diterima dalam lembaga-lembaga formal karena terkendala syarat formal berupa ijazah dan lainnya, walaupun sebenarnya mereka memiliki kemampuan keilmuan melebihi alumni pendidikan formal, khususnya dalam hal ilmu agama.

Peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia dan membina umat tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai kyai. Pesantren dan kyai adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain. Kyai adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Sosok kyai sangat dihormati dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai manusia yang berilmu sekaligus beriman.

Kyai disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Kyai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini istilah kyai digunakan secara *generik* (umum) bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun luar Jawa.³ Perlu ditekankan disini bahwa sosok kyai dalam membimbing, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam pada masyarakat Indonesia.

³ KH. Abdurrahman Wahid, Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa (Dirdjosanjoto, 1999, xiii).

Pendidikan Islam sendiri adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴ Atau sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁵ Pendidikan Islam sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pendidikan Islam dalam pandangan penulis adalah semua pendidikan yang ada, serta dilandasi dan atau bernafaskan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Artinya semua disiplin ilmu baik itu ilmu agama sendiri, matematika, sains, mantiq, metafisika, dan juga teknologi, semuanya hakikatnya merupakan pendidikan Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup akidah / tauhid, akhlak, ubudiyah, muamalah, dan juga hukum-hukum Islam atau fiqh.

Kualitas pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan Islam yang dapat memberikan nilai tambah baik berupa ilmu, akhlak, maupun amal atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, alias bermanfaat bagi penuntutnya. Dengan pendidikan Islam yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Kualitas pendidikan atau pendidikan Islam dapat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah fasilitas yang memadai atau representatif, kualitas pengajar yang mumpuni, serta didukung oleh budaya disiplin dan spiritual dalam lingkungan pendidikan tersebut.

⁴ Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani dalam Filsafat Pendidikan Islam, Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal. 15.

⁵ Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung-Bogor, 7 – 11 Mei 1960.

Kebanyakan institusi-institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, walaupun memiliki kualitas dan fasilitas namun belum memproduksi individu-individu yang beradab, karena visi misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia beradab terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual, dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi.

Saat ini banyak institusi-institusi pendidikan telah menjadi industri bisnis yang memiliki visi misi yang cenderung bersifat pragmatis. Pendidikan banyak diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan, juga negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Kedudukan dan gelar dianggap sebagai tujuan utama dan ingin secepatnya supaya modal atau dana yang dikeluarkan selama ini untuk pendidikan menuai keuntungan. Kalau sistem pendidikan tetap seperti ini, sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun statusnya itu tidak menjamin mereka sebagai individu-individu yang beradab. Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan barat yang sekular.⁶

Pendidikan Islam yang berkualitas diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya, dan umat manusia secara keseluruhan.

⁶ Ibid.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencari ridlo Allah SWT, bukan pendidikan pragmatis seperti penjelasan diatas. Sebenarnya pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata hanya menghasilkan anak didik yang berparadigma pragmatis.

Peran kyai disini sangat menentukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santri khususnya di pondok pesantren yang diasuhnya. Pondok pesantren sendiri telah banyak melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu berperan dan berkompetisi dalam dunia global. Misalnya pesantren yang terkenal di Indonesia, yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor-Ponorogo, yang melahirkan beberapa alumni yang terkenal, yaitu: KH. Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU), Prof. Dr. H. Din Syamsuddin (Ketua Umum PP. Muhammadiyah & Wakil Ketua Umum MUI), Dr. H. Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR-RI), dan *Alm.* Prof. Dr. Nurcholish Madjid (Cendekiawan Muslim).⁷ Kalau kyai sebagai nakhoda pondok pesantren yang banyak bertebaran di penjuru Indonesia berperan aktif, dinamis, dan juga inovatif, maka tidak mustahil pendidikan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya akan mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat di negeri ini.

Saat ini yang menjadi kekhawatiran banyak orang dan juga barangkali kita adalah adanya pergeseran fungsi dan peran seorang kyai dari seorang ulama yang membina dan mengayomi umat kedalam dunia politik dengan hanya terjun ke

⁷ www.pesantren.com.

arena politik atau menjadi seorang politisi juga elit partai, serta pada lembaga eksekutif, lembaga legislatif (DPR/MPR atau DPRD), dengan tidak lagi memikirkan umat dan yang lebih penting lagi, memikirkan santri yang menuntut ilmu di pondok / pesantrennya.

Tentu saja, tidak semua kyai menjadi politisi atau elit politik seperti penjelasan diatas. Hal itu sah-sah dan boleh-boleh-boleh saja, asalkan tidak melupakan kewajibannya yakni sebagai pembina moral umat dan membimbing atau mendidik para santrinya di pesantrennya masing-masing. Bila tidak demikian, maka kualitas pendidikan dan pendidikan Islam para santri tentu akan mengalami kemerosotan dan hasilnya berbeda antara diasuh sendiri oleh sang kyai dengan diserahkan kepada orang lain atau disebut sebagai ustadz, karena umumnya kualitas mereka berbeda.

Selayaknya bila para kyai dapat memfokuskan diri dalam dunia agama dan pendidikan, minimal di pesantrennya sendiri dan umumnya pada masyarakat yang lebih luas. Karena dengan itu peran kyai dan pesantrennya akan ikut andil memajukan pendidikan di Indonesia dalam rangka menciptakan SDM-SDM yang handal dan kompeten dalam berbagai bidang. Apalagi dengan karisma (pengaruh) yang dimiliki, seorang kyai yang konsisten dengan perjuangannya akan selalu didengar dan dituruti nasehat-nasehatnya oleh masyarakat guna memperbaiki kondisi umat yang terpuruk dan mengalami dekadensi moral seperti sekarang ini. Karisma yang dimiliki oleh seorang kyai merupakan salah kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat.⁸

⁸ Abdur Rozaki (2004, 87-88).

Ada 2 dimensi yang diperhatikan, yaitu: Pertama, karisma seorang kyai secara *given*, seperti tubuh besar, suara yang keras, dan mata yang tajam, serta adanya ikatan genealogis dengan kyai karismatik sebelumnya. Kedua, karisma seorang kyai yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan, disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyanungi masyarakat.

Posisi kepemimpinan kyai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Pada umumnya, kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai pemilik pesantren. Posisi kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kyai sebagai peneliti, penyaring, dan akhirnya menjadi asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu, dengan sendirinya menempatkan kyai sebagai *cultural brokers* (agen budaya).⁹

Posisi kyai juga sangat strategis dalam meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan Islam bagi para santri, dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Menurut data statistik Departemen Agama RI pada tahun 1983, jumlah pondok pesantren dan madrasah di seluruh Indonesia berjumlah 39.449 buah dengan jumlah santri 8 juta orang.¹⁰ Tentu saat ini (2007) sudah berkembang dan mengalami peningkatan yang sudah lebih banyak lagi jumlahnya, baik pondok pesantren maupun santrinya.

⁹ Dawam Rahardjo, 1995, 46-47.

¹⁰ Saridjo, 1983, 8.

Peran seorang kyai, khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santrinya, maka secara langsung maupun tidak akan dapat meningkatkan pula kualitas / mutu pendidikan Islam di Indonesia dalam rangka mencetak manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah, serta dapat menjadi tauladan dan pemimpin masa depan bagi bangsa, Negara, dan agama. Maka dari itulah penulis akan mengangkat tema **“Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang”**, untuk menggali dan mengetahui lebih mendalam dan detail bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga tersebut serta bagaimana peran seorang kyai dalam mengasuh pesantren / santrinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini bertujuan untuk memperoleh solusi sekaligus inovasi / terobosan-terobosan yang bisa dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang ?
2. Bagaimana peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang.
2. Untuk mengetahui peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti :

- Ø Untuk menambah wawasan tentang kyai, santri, dan dunia pesantren.
- Ø Sebagai bahan pengetahuan bagaimana peran seorang kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santrinya.
- Ø Sebagai kontribusi terkait pengembangan pendidikan Islam di pesantren pada masa yang akan datang.

2. Bagi Pondok Pesantren :

- Ø Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri dari seorang kyai.
- Ø Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pendidikan Islam pada khususnya dan pendidikan pada umumnya di lembaga ini.

3. Bagi Para Santri :

- Ø Untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang peran kyainya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam padanya.
- Ø Sebagai bahan evaluasi tentang kelebihan dan kekurangan kyainya dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam di pesantren tersebut.
- Ø Untuk menambah motivasi belajar santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren tersebut.

4. Bagi Masyarakat :

- Ø Menjadi bahan pengetahuan mengenai peran, kedudukan dan figur seorang kyai dalam membina pendidikan Islam kepada para santrinya.
- Ø Menjadi bahan pertimbangan bagi para orang tua dalam memilih pesantren bagi anaknya.

5. Bagi Pemerintah :

- Ø Sebagai bahan kebijakan tentang pengembangan pendidikan Islam dalam dunia pesantren di tanah air.
- Ø Sebagai bahan pertimbangan tentang urgensinya pendidikan Islam di pesantren yang jumlahnya banyak tersebar di penjuru negeri ini.
- Ø Untuk menentukan langkah-langkah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam guna memperbaiki moral umat yang merosot akhir-akhir ini, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan bagi peneliti untuk merancang / mendesain penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut, maka akan mempermudah proses penelitian, menentukan metode sampai pada tahap *report* (pelaporan).¹¹

Adapun dalam penelitian ini, ruang lingkungnya adalah pada persoalan ***“Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang”***.

F. Sistematika Penelitian dan Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta menekankan pada kekuatan analisis data-data dari sumber yang ada, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab tentang metode penelitian. Sedangkan dalam hal penulisan, penulis membagi atas beberapa bab. Pada tiap-tiap bab dibagi atas beberapa sub-bab yang isinya satu dengan yang lain saling memiliki korelasi atau keterkaitan, supaya mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

¹¹ Tatang M. Amirin, 1986.

- v BAB I Pendahuluan**, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penelitian dan penulisan.
- v BAB II Kajian Teori**, yang menjelaskan 3 pokok masalah, yaitu:
- Pertama**, Tinjauan tentang kyai dan santri, meliputi pengertian kyai (Elit Agama) dan santri, kyai, pesantren, dan santri, dan peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri.
- Kedua**, Tinjauan tentang kualitas pendidikan Islam, meliputi pengetahuan tentang kualitas pendidikan Islam, standar atau parameter pendidikan Islam yang berkualitas, dan komponen pendidikan Islam yang berkualitas.
- Ketiga**, Tinjauan tentang pendidikan Islam di pondok pesantren, meliputi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam pemikiran para ahli, pengertian dan sejarah pondok pesantren di Indonesia, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan kontribusinya dalam pendidikan nasional, dan pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren.
- v BAB III Metode Penelitian**, yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

- v **BAB IV Laporan Hasil Penelitian**, yang memuat tentang penyajian data dan temuan hasil penelitian serta analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
- v **BAB V Penutup**, meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kyai dan Santri

1. Pengertian Kyai (*Elit Agama*) dan Santri

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam buku “Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa”, bahwa dunia kyai / kiai / kiyai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.¹ Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu :²

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “*Kiai Garuda Kencana*”, dipakai untuk kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kepada para santrinya. Selain itu gelar kyai juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan agama Islamnya).

Kyai juga disebut “*elit agama*”. Istilah elit berasal dari bahasa Inggris “*elite*” yang juga berasal dari bahasa Latin “*eligere*”, yang berarti memilih.

¹ Dirjdjosanjoto, 1999: xiii.

² Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*, Aditya Media, Yogyakarta, 2006, hal. 35-36.

Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.³

Gelar **kyai**, **kiai** atau **kiyai** semakin membudaya di Indonesia yang sangat diidentikkan dengan agama Islam. Di tengah perkembangan masyarakat Indonesia, pada umumnya dijumpai beberapa gelar atau sebutan yang diperuntukkan bagi ulama, misalnya: di daerah Jawa Barat (Sunda) orang menyebutnya “*Ajengan*”, di wilayah Sumatera Barat disebut “*Buya*”, di daerah Aceh dikenal dengan panggilan “*Tengku*”, di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama “*Tofanrita*”, di daerah Madura disebut dengan “*Nun*” atau “*Bindereh*” yang disingkat “*Ra*”, dan di Lombok atau seputar wilayah Nusa Tenggara orang memanggilnya dengan “*Tuan Guru*”.⁴

Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukkan bagi ulama antara lain “*Wali*”. Gelar ini biasanya diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. Sering pula para wali ini dipanggil dengan “*Sunan*” (Susuhunan) seperti halnya para raja. Gelar lainnya ialah “*Panembahan*”, yang diberikan kepada ulama yang lebih ditekankan pada aspek spiritual, juga menyangkut segi kesenioran, baik usia

³ Ibid, hal. 37.

⁴ Drs. H. Ibnu Qoyim Ismail, MS, “Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial”.

maupun “nasab” (keturunan). Hal ini untuk menunjukkan bahwa sang ulama tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi.⁵

Selain itu, terdapat sebutan “Kyai”, yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di pedesaan di pulau Jawa panggilan “*Ki Ageng*” atau (*Ki Gede*), juga “*Kyai Haji*”. Gelar kyai sebenarnya cukup terhormat. Namun sekarang ini banyak para kyai yang sangat diragukan gelarnya, karena tidak sesuai dengan gelar kehormatan itu bahkan brutal dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti memperkosa atau mencabuli santrinya, menjilat kepada penguasa, ataupun sebagai provokator terhadap umat. Akibatnya malah merusak citra Islam itu sendiri, sehingga perlu kiranya dipertanyakan kembali, apa sebenarnya kyai itu, dan apa pula kriterianya.⁶

Untuk menjawab pertanyaan diatas, perlu pula kita simak pula jawaban yang muncul dari kalangan ulama itu sendiri tentang julukan kyai itu. Diantaranya apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Hamka (*Haji Abdul Karim Amarullah*) dalam menjawab pertanyaan orang tentang Kyai dan Dukun. Dalam hal ini, Hamka menulis: “kami menyerukan kepada penanya dan saudara-saudara yang berminat agar kiranya carilah kyai-kyai yang benar-benar mengerti soal agama Islam dengan aneka rangkaian ajarannya, di antaranya tentang ayat-ayat yang boleh dijadikan doa-doa untuk menolak penyakit, lalu pelajari sehingga bisa jadi tabib untuk diri sendiri. Karena kalimat kyai itu bukanlah artinya semata-mata untuk orang yang benar-benar telah mengerti agama Islam dengan segala cabangnya.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Ada kyai berarti Guru Agama Islam yang telah luas pandangannya. Ada kyai berarti pendidik, walaupun pendidik nasional. Kalau yang dimaksud Hamka itu misalnya Ki Hajar Dewantara, maka biasanya disebut Ki, bukan Kyai, tetapi sebutan Ki itu kadang juga sama dengan Kyai, seperti Ki Dalang itu sama dengan Kyai Dalang. Ada Kyai berarti Pak Dukun. Di Kalimantan, kyai (sebelum perang) berarti “*District-hoofd*” (Wedana). Di Padang (sebelum perang), kyai artinya “*Cino Tuo*” (orang Tionghoa yang telah berumur). Gamelan sekaten di Yogyakarta bernama *Kyai Sekati* dan *Nyi Sekati*. Dalang yang ahli disebut Ki Dalang, atau Kyai Dalang. Bendera Keramat yang dikeluarkan setiap ada bala bencana mengancam dalam negeri di Yogyakarta dinamai *Kyai Tunggul Wulung*.

Meskipun Hamka mampu menjelaskan kegunaan kata Kyai seperti tersebut di atas, namun dia dengan terus terang mengungkapkan, “kami tidak tahu dari bahasa apa asalnya kata kyai. Tetapi kami dapat memastikan bahwa kata itu menyatakan “hormat” kepada seseorang. Cuma kepada siapa penghormatan kyai itu harus diberikan, itulah yang berbeda-beda menurut kebiasaan suatu negeri atau daerah, misalnya :⁷

- a. Di pulau Jawa yang terdiri dari suku Jawa dan Sunda, juga ditambah Madura, kata kyai digunakan untuk menghormati seseorang yang dianggap alim, ahli agama dan disegani.
- b. Di Kalimantan Selatan (Banjarmasin dan sekitarnya) sebelum perang, gelar kyai adalah pangkat yang tertinggi bagi Ambtenaar Bumiputera. Sama

⁷ www.pesantren.com.

dengan pangkat Demang di Sumatera. Ada kyai kelas I, kelas II dan ada yang disebut asisten kyai yang sama dengan asisten demang.

- c. Di Sumatera Barat, yaitu di kota-kota yang banyak didiami orang Cina (Padang, Pariaman, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh) juga Pesisir Selatan, gelar kyai diberikan kepada Cina yang telah tua dan dihormati. Biasanya janggut beliau dipanjangi. Di tahun 1916 telah didapati seorang Cina tua di kampung Cina Padang Panjang disebut orang Kyai Makh Thong.
- d. Kata-kata ini terdapat juga di Thailand / Muangthai (*Siam*), ulama besar dihormati disana, dan kalangan orang Islam disana menyebutnya Guru Kriyai.

Setelah kita mengetahui penjelasan Hamka itu, perlu disebutkan pula di sini bahwa masih ada pula sebutan kyai untuk hal-hal lain, diantaranya adalah keris atau tombak di Keraton Solo, bahkan kata kyai itu untuk menjuluki kerbau. Di Keraton Solo, ada kerbau yang disebut Kyai Slamet, yaitu kerbau yang dianggap keramat oleh orang-orang (yang tentu saja batil menurut Islam). Kebo (kerbau) yang dijuluki Kyai Slamet itu dilepaskan secara bebas ke mana-mana setiap malam 1 Muharram atau 1 Suro, mungkin karena di dalam bulan Muharram itu ada hari yang penting pada hari kesepuluh, namanya “*Asyura*”, hari kesepuluh Muharram, yang dalam Islam termasuk hari disunnahkannya puasa. Hingga kerbau yang dinamai Kyai Slamet itu kemana saja tidak diusik, bahkan sampai memakan dagangan sayuran dan sebagainya pun tidak diapa-apakan, karena menurut kepercayaan “takhayul” (yang menyimpang dari Islam), kerbau itu ketika

makan dagangan tersebut dianggap justru akan “ngrejekeni” (memberi rezeki atau memberkahi). Jadi Kyai yang berupa kerbau itu telah dianggap sebagai makhluk keramat, yang tentu saja hal itu merupakan satu jenis penyimpangan yang berbau kemusyrikan.

Siapakah yang berhak memberi dan disebut sebagai kyai? Hamka tidak menentukan, siapa yang berhak menjuluki dan dijuluki sebagai kyai. Hamka menjawab pertanyaan itu sebagai berikut: “nampaknya tidak ada suatu ketentuan tentang siapa yang berwenang memberikan gelar kyai. Apabila telah biasa disebut kyai, lekat sajalah gelar itu. Pelantikannya tentu tidak ada. Oleh sebab memberi gelar kyai itu tidak ada peraturannya yang tertentu dan hanya menurut kesukuan orang saja dan diterima masyarakat”.

Sedangkan **santri**, adalah seorang anak atau seseorang yang belajar atau menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren. Atau sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.⁸ Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. **Pertama**, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya pra Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.⁹ **Kedua**, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai persamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syariat agama Islam.

⁸ Poerwodarminto, 1976: 870.

⁹ Lihat, Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), cet. I, 1985, hal. 37.

Selanjutnya istilah **santri** juga menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walau mereka sama-sama berada dalam lingkup pendidikan Islam. Perbedaan tersebut antara lain tampak apabila diidentikkan dari segi rata-rata usia mereka, proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan masing-masing, materi dan sistem pelajaran yang mereka ikuti, kebiasaan dan pola kehidupan sehari-hari, dan lingkungan belajar pada umumnya.¹⁰

Lain halnya dengan murid madrasah dan siswa sekolah, perbedaan usia di kalangan santri pesantren tidaklah dipersoalkan. Tingkat penguasaan ilmu tertentu, juga tidak menjadi syarat bagi diterima atau ditolaknya seorang santri ketika pertama kali mendaftarkan pertama kali ke pesantren, karena pada umumnya pesantren tidak melakukan semacam tes atau ujian seleksi masuk bagi para calon santrinya. Kecuali sebagian pesantren yang dikategorikan sebagai pesantren modern, memang akhir-akhir ini melakukan seleksi tersebut. Untuk jenis pesantren tradisional, para santri hanya menerima bidang studi keagamaan semata, malah dengan sistem dan metode pengajaran yang khas atau juga klasik, berbeda dengan apa yang diterima dan dialami teman mereka di madrasah atau di sekolah umum.

Dibanding dengan murid madrasah dan siswa sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri, ditemui banyak perbedaan. Pada umumnya, kalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri, sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan amaliah sunnah seperti

¹⁰ Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Al-Ikhlâs-Surabaya, 1990, hal. 93.

puasa dan sholat malam, sangat berhati-hati, hormat dan tawadlu' kepada guru / ustadz atau lebih-lebih kepada kyai.¹¹ Semua ini dimungkinkan, karena para santri khususnya mereka yang tinggal di kompleks pesantren berada dalam suasana khas keagamaan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan langsung dibawah bimbingan para ustadz maupun kyai, yang keadaan semacam ini jarang dialami oleh murid madrasah, apalagi siswa sekolah umum.¹²

Santri dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu :¹³

1. **Santri mukim**, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di asrama pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
2. **Santri kalong**, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren.

Atau versi lain ada empat kelompok, yaitu ditambah :¹⁴

3. **Santri alumnus**, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara

¹¹ Lihat, Karel A. Steenbrink, Op. cit., hal. 16.

¹² Lihat Aswab Mahasin, dkk, Perjalanan Anak Bangsa, Asuhan dan Sosialisasi Dalam Pengungkapan Diri, Jakarta. Penerbit LP3ES, cet. I, 1982, hal. 263-278.

¹³ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, Konseling Islami, Kyai & Pesantren, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 170.

¹⁴ Zulfi Mubaraq, Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi, Aditya Media, Yogyakarta, 2006, hal. 44-45.

insidental dan tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.

4. **Santri luar**, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai. Sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai dan memberikan sumbangan partisipasif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu (Arifin, 1993: 77 dan Usman, 1988: 109).

Di dunia pondok pesantren, biasa juga terjadi seorang santri pindah dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lain, setelah seorang santri merasa cukup lama di suatu pondok pesantren itu. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian atau spesialisasi seorang kyai di pondok pesantren tersebut.¹⁵

Pada pondok pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab tersebut ada yang bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab tinggi. Semakin tinggi tingkatan kitab-kitab itu, maka semakin sulit pula untuk memahami isinya. Justru itu, dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah lebih dahulu sebelum mulai mempelajari kitab-kitab tinggi.

¹⁵ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, *Konseling Islami, Kyai & Pesantren*, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 170.

2. Kyai, Pesantren, dan Santri

Keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.¹⁶

Gelar atau sebutan kyai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan agama Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin.¹⁷ Faktor pendidikan tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.

Kyai seringkali mempunyai kekuasaan yang mutlak atau absolut dalam sebuah pesantren. Berjalan atau tidaknya kegiatan apapun disitu, tergantung pada izin dan restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kyai adalah seorang tokoh berwibawa baik dihadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, dihadapan santri apalagi, bahkan juga sering dihadapan istri dan anak-anaknya. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kyai, sering bukan karena paksaan, tetapi didasari

¹⁶ Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Al-Ikhlâs-Surabaya, 1990, hal. 90.

¹⁷ H.A. Mukti Ali, Op.cit., hal. 15.

oleh motivasi kesopanan, mengharapkan barokah, dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat kepada guru dan orang tua pada umumnya.

Selain itu, kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren tersebut wafat, maka pamor pondok pesantren ikut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu¹⁸.

Seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya dikenal memiliki keahlian dalam hal pengobatan. Kadangkala juga dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

Kepribadian kyai yang kuat akan berpengaruh terhadap besarnya faktor karisma dalam menentukan kepesatan kemajuan atau kemunduran pondok pesantrennya. Disamping itu karisma kyai juga didorong pertumbuhannya oleh struktur pengajaran tradisional berdasarkan penularan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan sistem bimbingan individual (sistem ijazah lisan, yang berarti perkenan kyai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks setelah dikuasai penuh).

¹⁸ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, *Konseling Islami, Kyai & Pesantren*, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 169.

Sistem ini membuat para santri merasa terikat sepanjang hidup kepada kyainya (dalam arti spiritual). Dalam kedudukan kultural sebagai pembimbing, santri / bekas santri, kyai muda, masyarakat memandang kyai sebagai konselor besar, sebagai pembimbing seumur hidup (*life long tutor*).¹⁹ Selanjutnya, sikap *asetis* yang menjadi pola kehidupan kyai, akan mengakibatkan seorang santri melihat kyainya sebagai kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu masa kejayaan / keagungan Islam dahulu, sehingga menempatkan kyai pada pola cita-cita ideal di mata mereka.

Berhubungan dengan hal diatas, Abdurrahman Wahid menegaskan pernyataannya bahwa:

“Kedudukan yang dipegang seorang kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren dan secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya dan atas dasar ini hampir mengenai setiap kyai yang ternama beredar legenda tentang keampuannya yang umumnya bersifat magis. Alm. Kyai Hasyim Asy’ari dari Tebuireng termasyhur dengan tongkatnya yang hanya akan mengenai mereka yang bersalah atas suatu perbuatan saja jika dilemparkan sekenanya ke tengah-tengah kelompok santrinya. Selain itu seorang kyai muda di daerah Kediri termasyhur kuat mengangkat batang kelapa yang panjangnya 20 meter seorang diri saja. Dengan kedudukan sedemikian ini, kyai sekaligus juga menjadi pembimbing para santri dalam segala hal”²⁰.

Dunia pesantren pada umumnya dan pesantren tradisional pada khususnya, hubungan antara kyai dengan santrinya, juga hubungan antar santri, adalah

¹⁹ Ibid, hal. 194.

²⁰ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam Dawam (ed), hal. 46 – 47.

sedemikian kuat dan erat.²¹ Disamping atas dasar kemanusiaan biasa dan ikatan ukhuwah sesama muslim, hubungan tersebut seringkali akhirnya meningkat dalam bentuk jalinan genealogi intelektual bahkan kekerabatan,²² yang semuanya ini sangat besar artinya guna mempertahankan tradisionalitas suatu pesantren.

Biasanya seorang tamatan pesantren tertentu dan ia berhasil menjadi tokoh di daerah asalnya, akan berperan sebagai perantara aktif antara masyarakat yang dipimpinnya dengan pesantren tempat dahulu ia belajar. Misalnya sambil bersilaturahmi kepada kyai yang telah mendewasakan ilmunya, seringkali bekas santri tersebut membawa serta calon santri baru, bahkan dana atau sumbangan material yang lain. Dengan hubungan yang seerat ini, lagi-lagi akan menjadi pendukung yang tangguh bagi kelanjutan hidup pesantren tersebut.

Ciri khas lain, bisa dilihat dari kedudukan kyai sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di lingkungan pesantren tradisional pada umumnya. Kecenderungan semacam ini, orang menghubungkannya dengan tradisi raja-raja pada masa lalu, yang ditatangnyalah puncak kekuasaan, sekaligus pemilik kata akhir bagi setiap kebijakan. Di lingkungan pesantren modern, yang telah mengembangkan sistem kepemimpinan kolektif dengan perangkat organisasi dan manajemen mutakhir, jelas tidak lagi ditemukan gambaran semacam itu.

Masih dalam kaitannya dengan pesantren tradisional, agaknya menarik untuk dikutipkan dua pernyataan sebagai berikut. Pertama, bahwa Islam tradisional diwakili oleh kyai dan para santri di daerah pedesaan yang tersebar

²¹ Kuntowijoyo, Op. cit., hal. 41.

²² Zamakhsyari Dhofier, Op. cit., hal. 61-96.

dimana-mana, dan merupakan sistem budaya tersendiri.²³ Kedua, diakui atau tidak, dominannya bentuk pendidikan tradisional itu merefleksikan keadaan yang sesungguhnya dari kondisi mayoritas umat Islam di Indonesia, bahwa untuk sebagian besar masyarakat Islam merupakan masyarakat pertanian (agraris) dan pedesaan.²⁴

Sampai disini jelaslah, bahwa ciri-ciri pesantren tradisional antara lain tampak dari falsafah pengelolanya yang Ahli Sunnah Sentris, bahkan versi Nahdlatul Ulama (NU) semata, yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam berdasarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang masih mempergunakan salah satu dari metode sorogan dan weton atau keduanya dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, sarana belajar-mengajarnya pun sangat sederhana, misalnya tanpa tempat duduk. Seringkali hubungan antara kyai dengan para santrinya terjalin sedemikian erat laksana sebuah keluarga besar.

Tantangan zaman yang bertubi-tubi dalam wujud modernisasi yang terus bergerak, bahkan semakin cepat geraknya, tidaklah realistis di zaman sekarang untuk mencari atau menginginkan sosok pesantren tradisional yang benar-benar asli dan utuh tradisionalitasnya. Yang ada atau bahkan masih banyak ditemui adalah pesantren tradisional yang ciri khas tradisionalitasnya sebagaimana dikemukakan diatas. Sementara dari segi tertentu, misalnya bangunan fisik atau penggunaan lampu listrik, telah pula dimasuki unsur-unsur modern.

²³ Kuntowijoyo, Op. cit., hal. 8.

²⁴ Fachry Ali, Mencari Peluang Baru IAIN, Harian Kompas, 25 Juli 1987, hal. 4.

3. Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri

Berbicara mengenai peran kyai, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata “peran”. Peran (*role*) menurut penulis adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang. Artinya peran seorang kyai diantaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat / masyarakat, juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat / masyarakat. Namun dalam pembahasan kali ini hanya akan dibahas tentang peran kyai sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di pesantren yang diasuh atau dipimpinnya.

Pada pembahasan diatas telah disebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan kyai sebagai titik sentral dari setiap kegiatan yang ada dalam sebuah pesantren. Hirohiko dalam bukunya “Kyai dan Perubahan Sosial” menyatakan adanya perbedaan antara kyai dan ulama dengan mengatakan bahwa, kyai dibedakan dari ulama lantaran pengaruh karismanya yang luas. Disamping itu kyai dipercayai memiliki keunggulan, baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Sementara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal, dan otonom. Sementara kepemimpinan kyai tidak terikat oleh struktur yang normatif.

Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus

segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata di tengah-tengah masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kyai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri.²⁵

Ternyata profesi kyai sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pondok pesantren mereka berada. Bahkan para kyai pemimpin pondok pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.²⁶

Kaitannya dengan pendidikan pesantren, seorang kyai dengan para pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kyai sebagai penyelamat bagi para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, dimana kekuasaan ini memiliki perwatakan yang absolut. Hirarki intern ini yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek-aspek yang paling sederhana sekalipun. Hal ini yang membedakan kehidupan pesantren dengan kehidupan umum di sekitarnya.

²⁵ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, *Konseling Islami, Kyai & Pesantren*, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 199.

²⁶ Ibid, hal. 204.

Karena demikian besar kekuasaan dan pengaruh seorang kyai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara umum kyai memiliki wewenang penuh di dalam membawa perjalanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu pelaksanaan proses pendidikan yang terjadi di dalam pesantren pun sangat tergantung kepada kyai untuk mengaturnya. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan kyai.

Ada hal yang perlu diingat disini, bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh kepada para santri itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari sistem program yang dimiliki dan diterapkan oleh pesantren.²⁷

Maka tuntunan agar santri menghormati kyai bukanlah merupakan pengembangan terhadap budaya kelas, dan menutup sama sekali tabir antara santri dan kyai, seperti yang dikatakan sementara orang. Jika ada benarnya apa yang dikatakan orang tentang hal yang demikian, barangkali sisi negatif itu disebabkan oleh faktor psikologis, yang terefleksi dalam tingkah laku santri. Karena santri menganggap kyai sebagai figur yang ditokohkan, yang dalam banyak hal memiliki

²⁷ Jurnal On Line (www.uin-suka.info), Ciri-Ciri Pendidikan Islam Tradisionil.

keunggulan, maka dia merasa dirinya kecil dan kurang bermakna di hadapannya, sehingga perasaan demikian melahirkan ketaatan, yang terkadang dinilai berlebihan dari dirinya.

Namun demikian memang harus diakui bahwa kyai betapa pun menduduki posisi sentral dalam dunia pesantren. Karena di samping keberadaannya sebagai satu-satunya figur yang sangat disegani dan dihormati, kyai juga diyakini dapat memberikan barokah kepada para santrinya lantaran kyai dianggap sebagai orang suci yang dekat dengan Allah SWT. Walaupun belakangan ini timbul semacam gugatan dari kalangan ilmuwan modern terhadap model ketundukan santri kepada kyai yang berkaitan mutlak dan tanpa syarat. Sebagian kalangan ilmuwan modern mempertanyakan apakah model ketundukan dan kepatuhan semacam itu masih relevan untuk era global seperti sekarang, di tengah-tengah gencarnya manusia modern menyuarakan egalitarianisme serta kebebasan berpendapat, berbicara dan berbuat ?

Peran dan pengaruh kyai dalam proses pendidikan ala pesantren memang cukup dominan, namun apakah tuduhan sementara manusia modern tentang pesantren yang terkesan sumbang semuanya benar ? Untuk memperoleh jawaban yang akurat tentu perlu penelitian lebih cermat. Karena kita tentu akan melihat bahwa kaum santri yang concern dengan tradisi pesantren tentu akan menolak pandangan negatif dari sementara orang yang mengatasnamakan manusia modern, yang dialamatkan kepada pesantren tersebut. Sebab diyakini bahwa pandangan negatif akan menghambat transformasi nilai-nilai Islam yang sedang gencar

dilakukan oleh pesantren, yang tentunya termasuk penghormatan santri terhadap kyai.²⁸

Usaha transformasi nilai-nilai Islam akan menjadi terganggu ketika tradisi pesantren termasuk kepatuhan terhadap kyai digugat sebagai fenomena yang membawa dampak negatif, yang pada gilirannya akan menggeser pemahaman dan penghayatan terhadap suatu ideologi semacam pesantren secara benar akan menjadi prasyarat bagi terwujudnya sebuah transformasi. Sebagaimana hal itu pula yang mula-mula diintrodusir oleh Wali Songo kepada masyarakat Hindu Budha ketika mereka bermaksud membentuk komunitas muslim dengan mentransfer nilai-nilai Islam di dalamnya.

Pemahaman dan penghayatan kaum santri terhadap tradisi pesantren menjadi luntur maka akan sangat sulit bagi kyai untuk melakukan perubahan dan perbaikan sesuai sistem yang ada dan berlaku di dalam pesantren. Yang ujung-ujungnya bisa saja pesantren yang selama ini dipandang oleh pemerintah sebagai pengemban misi “mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang” (QS, 14:1), akan menjadi mandul. Hal itu disebabkan karena secara historis, menurut sistem pendidikan pesantren, suatu perubahan baru dapat dilaksanakan apabila setidaknya dua persyaratan telah terpenuhi. Pertama, adanya nilai-nilai ide, yaitu keteguhan memegang prinsip kepesantrenan dalam rangka mencapai cita-cita Islam. Kedua, adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Yaitu kepatuhan mengikuti tata cara dan aturan “baku” yang

²⁸ www.penulislepas.com

telah dianut oleh masyarakat pesantren. Tanpa persyaratan seperti tersebut di atas seandainya terjadi suatu perubahan, maka ia hanya dijadikan peluang untuk menjauhi norma-norma yang ada atau bahkan membuang sama sekali tradisi pesantren.²⁹

Keberadaan kyai atau ulama sebagai tokoh otoritatif, peserta didik, asrama dan sarana pendidikan, pendidikan agama Islam dan masjid sebagai pusat kegiatan kependidikan adalah unsur-unsur penting pendidikan pesantren yang sejatinya adalah juga unsur pendidikan Islam. Keempat unsur yang melingkupi santri ini dapat dianggap sebagai catur-pusat pendidikan. Ini lebih lengkap dibanding tri-pusat pendidikan (sekolah, masyarakat, keluarga), yang terdapat pada sistem sekolah pada pendidikan umum.

Akhirnya, kyai di pesantren tidak lagi berhak menentukan pelajaran apa yang akan diajarkan dan berapa waktu yang dipergunakan untuk mendalaminya. Kyai tidak lagi memiliki kewenangan menentukan kapan waktu libur dan menentukan berapa biaya pendidikan yang diperlukan, serta hal lain yang terkait dengan tradisi pendidikan pesantren. Kyai kemudian berperan tidak lebih hanya sebagai simbolis dan terbatas pada masalah ritual keagamaan.³⁰

Hancurnya otoritas kyai ini dapat mengakibatkan pesantren mengalami degradasi nilai, yakni hanya berperan sebagai pemondokan atau lebih sering dikenal dengan sebutan asrama. Kehidupan seorang santri tidak lagi diawasi

²⁹ Jurnal On Line (www.uin-suka.info), Ciri-Ciri Pendidikan Islam Tradisionil.

³⁰ Ibid.

selama 24 jam oleh para pengurus pesantren. Padahal, selain masalah agama, pola pembinaan individu inilah yang sebenarnya menjadi ciri khas pesantren. Pola pembinaan individu semacam ini lama-kelamaan akan menghilang seiring dengan pola pembelajaran formal yang berlangsung di kelas dengan media pembelajaran yang serba modern. Pesantren selalu berubah mengikuti pola modern dan sistem manajemen modern yang sepenuhnya tidak lagi mampu dibiayai oleh masyarakat sendiri (swadaya).

Peningkatan kualitas pendidikan Islam di pesantren mutlak diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan bermutu dalam perjalanannya. Peran kyai sebagaimana penjelasan diatas mutlak diperlukan karena figurnya yang sentral dalam pesantren itu. Tanpa campur tangan atau intervensi seorang kyai maka proses pendidikan maupun transformasi nilai dalam pesantren itu menjadi kurang efektif. Kyai harus turun langsung serta tidak begitu menyibukkan dirinya pada dunia luar yang tidak ada kaitannya dengan peran dan fungsi seorang kyai diatas.

B. Tinjauan Tentang Kualitas Pendidikan Islam

1. Pengetahuan Tentang Kualitas Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kualitas pendidikan Islam, maka terlebih dahulu kita perlu ketahui pengertian atau definisi dari kata kualitas. Kata kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi mulai dari yang konvensional hingga yang lebih strategis. Definisi konvensional dari kualitas

biasanya menggambarkan karakteristik sesuatu hal, seperti kinerja (*performance*), kemampuan / keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy of use*), estetika (*esthetics*), dan sebagainya. Sedangkan dalam definisi strategis dinyatakan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat.³¹ Bisa diartikan disini bahwa masyarakat itu adalah insan pendidikan (murid) yang merasa puas terhadap kualitas pendidikan di lembaganya, khususnya lembaga pendidikan Islam. Atau bisa diartikan kualitas atau mutu adalah kesesuaian dengan harapan pelanggan atau konsumen dalam arti masyarakat diatas.³²

Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM), bermakna strategis bagi pembangunan nasional. Artinya, masa depan suatu bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan yang ada. Hal ini bisa terjadi bila pendidikan di level sekolah atau satuan pendidikan juga berkualitas. Demikian juga dengan pendidikan Islam yang berkualitas akan mampu mencetak manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus sifat taqwa dan patuh pada perintah Allah SWT. Lebih-lebih Indonesia adalah Negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia.

Kenyataan yang ada dalam dua dasawarsa terakhir ini kualitas pendidikan kita, tak terkecuali pendidikan Islam masih belum menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu kepada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Kualitas dalam pengertian proses, terkait dengan masih belum meratanya fasilitas yang dimiliki sekolah seperti

³¹ Gaspersz, 1977.

³² Wawancara dengan Prof. DR. H. Muhaimin, MA, pada tanggal 08 Januari 2008.

bahan ajar (materi), sarana / prasarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya. Kualitas dalam pengertian hasil pendidikan (sampai jenjang sekolah menengah), tercermin dalam perolehan rata-rata hasil ujian yang belum sesuai dengan harapan serta sebagian besar lulusan atau alumni kurang memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan sikap mental yang kurang memadai.

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun Departemen Agama (Depag) untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Salah satu sebabnya adalah pendekatan yang sentralistik, terbukti tidak memberi jaminan pada akselerasi kualitas pendidikan itu sendiri. Karena itu, dinamo peningkatan kualitas harus diletakkan kembali ke tempat yang semestinya, yakni di sekolah. Terlebih saat ini telah diterapkan kurikulum yang berbasis pada satuan pendidikan (sekolah) yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sekolah sebagai sebuah sistem memiliki tiga aspek pokok, yang erat kaitannya dengan kualitas sekolah, yaitu: (1) proses belajar mengajar, (2) kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta (3) kultur sekolah.³³

Program aksi untuk peningkatan kualitas sekolah secara konvensional senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM), sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen dan kurang menyentuh

³³ Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Depdikbud, 1999: 10.

aspek kultur sekolah. Pilihan itu tentu tidak salah, karena aspek itulah yang berkaitan langsung dengan prestasi siswa. Namun bukti menunjukkan yang dikemukakan Hanushek, sasaran peningkatan kualitas pada aspek PBM (proses belajar mengajar) saja tidak cukup.

Secara jujur harus diakui bahwa pada umumnya kualitas lembaga pendidikan Islam saat ini sedang bermasalah. Lembaga-lembaga yang mungkin dimasukkan dalam kategori berkualitas masih sangat sedikit jumlahnya. Dalam aktivitas, setiap pengelola pendidikan Islam tidak bisa melepaskan komitmennya dari niat ibadah kepada Allah SWT. Tuntasnya hal ini sangat menentukan keberhasilan tahapan pengelolaan selanjutnya. Di samping hal di atas, secara umum, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan setiap pengelola pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitasnya, yaitu :³⁴

Pertama, profesionalisme. Setiap lembaga pendidikan Islam tidak boleh lagi dikelola sekedarnya. Karena itu, semuanya harus berbenah secara serius menuju area profesionalisme. Tidak ada lagi orang yang hanya bermodal “hebat dan berniat baik” lantas dan asal-asalan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Segalanya mesti dipikirkan dan dikelola secara profesional. Pendidikan Islam sangat butuh orang-orang yang dapat menahan diri untuk tidak membawa masalah luar ke dalam organisasi. Jangan lagi ada orang yang hanya menjadikan lembaga sebagai kendaraan ambisi pribadinya, mendapatkan kedudukan, kekayaan atau

³⁴ www.cmm.or.id (Center For Moderate Muslim Indonesia), Mendongkrak Kualitas Pendidikan Islam, 08 Agustus 2007.

mendongkrak *prestise*. Tentu saja, semua tenaga profesional itu diberi imbalan yang sesuai. Tidak boleh lagi ada yang hanya digaji sekadar untuk ongkos jalan.

Kedua, kemandirian. Ketergantungan yang besar terhadap pihak tertentu, terutama masalah finansial, membuat pendidikan Islam sulit berkembang. Apalagi jika harapan satu-satunya sumber finansial itu adalah siswa atau orang tua. Pengelola harus lebih kreatif dan gigih menyongsong kemandirian finansial. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggali lebih serius potensi internal lembaga atau membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Saat ini, sangat banyak lembaga pendidikan lain yang eksis hanya karena bisa bekerjasama dengan orang atau lembaga donor, nasional dan internasional, tanpa mengorbankan jatidiri mereka. Jangan alergi dulu dengan lembaga internasional, apalagi kalau alasan ini hanya untuk menutupi ketidakmampuan pengelolanya.

Ketiga, menggairahkan studi keislaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa sepinya peminat pendidikan Islam karena ada anggapan, yang banyak benarnya, bahwa pendidikan Islam hanya berorientasi akhirat. Mereka memburu pendidikan umum karena butuh ilmu untuk sukses dalam kehidupan di dunia, atau dunia akhirat. Para pelajar dan orang tua lebih berminat memasuki program studi umum karena dianggap lebih menjamin masa depan. Trend ini harus dihadapi dengan menggairahkan studi Islam. Materi pembelajaran tidak boleh lagi dibiarkan terus-menerus menjauh dari realitas dunia, tapi harus ada upaya “pembumian”. Orang yang mendalami ilmu-ilmu Islam tidak boleh lagi merasa di langit, tapi harus

menginjak bumi karena hasil studinya akan dapat dinikmati dalam kehidupan dunia juga akhirat.

Sebagai cermin, pemerintahan dan yayasan-yayasan Islam zaman keemasan Islam pernah memiliki universitas-universitas besar dan sangat modern untuk masanya, seperti *Nizhamiah*, bahkan, Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir masih eksis hingga saat ini. Di Andalusia (Spanyol), banyak dibangun perguruan tinggi terkenal seperti Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, Granada, Toledo dan lainnya. Di sinilah orang-orang Eropa pertama kali belajar sains dan ilmu pengetahuan sehingga lahirlah para pemikir dan filosof terkenal di Eropa. Perguruan tinggi *Oxford* dan *Cambridge* di Inggris juga merupakan “titisan” perguruan-perguruan tinggi Islam.

Umat Islam menaruh minat luar biasa terhadap perpustakaan, malah hal itu dianggap sarana umum bagi rakyat. Di Andalusia terdapat 20 perpustakaan, di antaranya perpustakaan Cordova, yang abad ke-10 M telah mempunyai koleksi 400.000 judul buku. Bandingkan dengan perpustakaan Gereja Canterbury, perpustakaan terlengkap di Eropa saat itu, hanya memiliki 1.800 judul buku. Jumlah itu belum seberapa dibanding perpustakaan Darul Hikmah, Kairo (2 juta judul buku) dan perpustakaan Tripoli, Syam yang dibakar oleh Pasukan Salib Eropa (3 juta judul buku, termasuk 50.000 eksemplar al-Quran dan tafsirnya).³⁵

Menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas sebenarnya tidaklah sulit sepanjang semua unsur terkait mau berjihad. Niat ikhlas, mencakup lurus

³⁵ Ibid.

beribadah pada Allah dan profesional, serta kerja yang benar-benar serius merupakan gerbang ke sana. Konsep dan historis Islam memiliki banyak khazanah yang bisa dirujuk. Tentunya semua itu tidak akan dapat digali kecuali dengan jihad.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun selalu menjadi program dan perhatian pemerintah. Salah satunya dengan ditetapkannya UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti kualitas guru, penyebaran guru yang merata, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai, suasana PBM (program belajar mengajar) yang kondusif, dan kualitas guru yang meningkat dan didukung oleh kebijakan pemerintah. Guru merupakan titik sentral peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Oleh sebab itu peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan.

Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari kualitas atau mutu pendidikan. Guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah.

Perkembangan kualitas lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan perkembangan profesionalisme guru. Tantangan yang dihadapi dalam bidang manajemen, selama ini tampak bahwa sebagian besar lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara memadai, dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, pengajar atau pendidik.³⁶

Kondisi lembaga pendidikan yang masih memprihatinkan ini mulai berubah pada awal tahun 90-an dengan muncul sekolah-sekolah berbasis Islam yang mengekskiskan dirinya untuk menjadi lembaga pendidikan yang siap menghadapi perkembangan zaman. Salah satu perkembangan yang mencolok dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah munculnya sekolah-sekolah elit Muslim yang lebih dikenal sebagai “Sekolah Islam Unggulan”. Keunggulan sekolah itu diukur dari prestasi akademik maupun non akademik begitu juga dari segi profesionalisme guru.

2. Standar / Parameter Pendidikan Islam Yang Berkualitas

Menurut penulis, standar / parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal, yang dalam hal ini adalah kualitas pendidikan Islam. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan Islam yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maka pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional juga

³⁶ UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 40, Ayat 2a.

tidak terlepas dari peraturan pemerintah ini.

Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu :³⁷

- a. Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b. Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d. Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

³⁷ Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I, Pasal 1.

- e. Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- f. Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- g. Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.³⁸ Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.³⁹ Salah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu :⁴⁰ **kompetensi peadagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.**

Ada empat (4) standar kualitas pendidikan dalam urutan prioritasnya adalah

³⁸ Ibid, pasal 3.

³⁹ Ibid, pasal 4.

⁴⁰ Ibid, pasal 28.

sebagai berikut : **guru** (*teacher*), **kurikulum** (*curriculum*), **atmosfer akademik** (*academic atmosphere*), dan **sumber keilmuan** (*academic resource*) .⁴¹

Berikut ini uraian dari standar kualitas diatas :⁴²

1. **Guru (*Teacher*)**

Mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen seorang guru. Profesi guru menjadi tidak menarik di banyak daerah karena tidak menjanjikan kesejahteraan finansial dan penghargaan profesional. Oleh karena itu, dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas, maka kualitas guru-guru dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut.

Guru juga harus bertanggung jawab dalam membangun atmosfer akademik di dalam kelas. Atmosfer ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Guru perlu menekankan nilai-nilai inti yang berhubungan dengan pengembangan sikap ilmiah dan kreatif dalam setiap tugas yang diberikan kepada siswanya, dalam membimbing siswa memecahkan suatu persoalan atau juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa.

Untuk dapat mengajar secara efektif, maka guru-guru akan ditraining secara kontinyu (bukan hanya sekali saja) dan terutama akan dibekali pengetahuan

⁴¹ www.sigmetris.com / artikel=21.html, Standar Kualitas Pendidikan Metris By. Alexander Agung.

⁴² Ibid.

tentang cara mengajar yang baik dan bagaimana cara menilai yang efektif. Sehingga diharapkan guru tersebut dapat mengembangkan cara mengajarnya sendiri, dapat meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan juga dapat berkolaborasi dengan guru yang lain.

2. Kurikulum (*Curriculum*)

Kurikulum di sini bukan sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktivitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang siswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan dengan pengulangan-pengulangan materi saja. Tentu saja hal ini bukan berarti mengubah topik yang ada tetapi lebih kepada penggunaan berbagai alternatif cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topik atau mengaplikasikan suatu topik pada berbagai masalah riil yang relevan.

Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (*learning*) dan cara penilaian (*assesment*) yang digunakan di dalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat siswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.

3. Atmosfer Akademik (*Academic Atmosphere*)

Atmosfer akademik bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Atmosfer ini dibangun dari interaksi antar siswa, dari interaksi antara siswa dengan guru, interaksi dengan orang tua siswa dan juga suasana lingkungan fisik yang diciptakan. Guru memegang peran sentral dalam membangun atmosfer akademik ini dalam kegiatan pengajarannya di kelas dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam sistem pendidikan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana membangun sikap ilmiah dan kreatif ini dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-harinya? Untuk ini kita perlu menyadari nilai-nilai inti yang harus ditanamkan ke semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang menghargai hasil-hasil intelektual baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain, disamping kritis dalam menerima hasil-hasil intelektual tersebut. Sedangkan sikap kreatif disini mempunyai maksud sikap untuk terus-menerus mengembangkan kemampuan memecahkan soal dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Untuk membangun Sikap Ilmiah perlu ditanamkan nilai kejujuran (*honesty*), dan nilai kekritisian (*skeptics*). Sedangkan untuk membangun sikap kreatif perlu ditanamkan nilai ketekunan (*perseverance*), dan nilai keingintahuan (*curiosity*).⁴³ Selanjutnya nilai-nilai inti ini perlu diterjemahkan dalam berbagai kode etik yang

⁴³ Ibid.

menjadi pedoman dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-hari, seperti larangan keras mencontek, dorongan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, penghargaan atas perbedaan pendapat, penghargaan atas kerja keras, dorongan untuk memecahkan soal sendiri, keterbukaan untuk dikoreksi dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas ini selanjutnya harus dilakukan setiap hari dan terus dipantau perkembangan oleh mereka yang diberi kewenangan penuh.

4. Sumber Keilmuan (*Academic Resource*)

Sumber Keilmuan disini adalah berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksploitasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran dan juga dalam membangun atmosfer akademik yang hendak diciptakan.

Apalagi pengajaran menganut pendekatan yang kongkrit, maka guru harus dapat menggunakan hal-hal yang umum disekitar kita seperti: mata uang dan jam, sebagai alat peraga untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai dari hal-hal yang nyata bagi siswa.

3. Komponen Pendidikan Islam Yang Berkualitas

Menurut penulis, komponen adalah alat atau poin yang menunjang bagi terlaksananya suatu tujuan yang diharapkan. Sebenarnya masalah komponen pendidikan yang berkualitas kali ini sudah sebagian besar dibicarakan dalam bahasan diatas tentang standar / parameter pendidikan Islam yang berkualitas. Artinya bahasan komponen dengan standar hampir memiliki kesamaan dalam segi

isi, namun berbeda dari segi bentuk, maksud, dan tujuan.

Standar kualitas pendidikan sudah dijelaskan dan disebutkan diatas, sedangkan untuk komponen pendidikan yang berkualitas, yaitu sesuatu yang harus memenuhi standar tadi. Sesuatu atau komponen pendidikan yang dimaksud adalah guru, murid, kepala sekolah, sarana dan prasarana atau dalam pondok pesantren yaitu kyai, santri, pengurus, sarana dan prasarana, juga yang lain. Dapat diartikan pula komponen adalah isi (substansi) dari pendidikan Islam yang berkualitas. Komponen yang dimaksud mau tidak mau harus bertindak dan bersifat profesional sesuai dengan tugas dan bidangnya agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

Komponen pendidikan Islam yang berkualitas, banyak orang berasumsi bahwa kualitas pendidikan dapat diperbaiki dengan uang. Misalnya dengan meningkatkan anggaran pendidikan, seperti yang dilakukan di Inggris. Atau bisa juga dengan menyediakan gaji di atas rata-rata untuk profesi guru atau pengajar, dengan maksud agar mendapatkan guru-guru berkualitas, layaknya strategi yang dipakai di Amerika.⁴⁴ Namun ternyata kedua negara tersebut bukanlah negara-negara dengan prestasi pendidikan tertinggi, setidaknya jika dinilai berdasarkan prestasi murid sekolah dasarnya. Negara-negara terbaik dalam kategori ini adalah Kanada, Finlandia, Jepang, dan Singapura.

Sementara, kualitas Pendidikan Islam di negeri kita masih banyak mengalami permasalahan salah satunya dalam proses pembelajarannya. Untuk itu dibutuhkan adanya strategi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Islam,

⁴⁴ Data UNESCO (*United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization*), adalah Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan, 1999.

yakni dengan pola pendidikan yang utuh dan terintegrasi dengan kondisi kebutuhan pembinaan peserta didik dalam konteks lingkungannya dan proses pendidikan agama Islam diupayakan tidak hanya sebagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas saja tapi menyatu dengan kondisi dan suasana religius dalam diri siswa. Salah satu cara atau strategi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam yakni dengan adanya pembinaan, pembiasaan, dan pengembangan diri secara intens. Sedangkan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah bila dapat membentuk anak didik dalam peningkatan etos belajarnya.⁴⁵

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara teoritis pendidikan Islam adalah realisasi sebagian ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan kualitas umat. Karena Islam itu satu, sementara umat Islam juga satu, maka pendidikan Islam secara teoritis hanyalah satu. Tetapi secara empiris, kenyataannya ditemukan pelaksanaan atau praktek pendidikan Islam yang berbeda-beda, satu diantaranya tercermin dari keadaan di Indonesia.

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan

⁴⁵ Wawancara dengan Prof. DR. H. Muhaimin, MA, pada tanggal 08 Januari 2008.

dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴⁶ Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁷

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan fisik dan psikologis yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Melalui proses pendidikan, manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu mentaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat sebagai berikut, yang artinya :

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, dan seluruh hidupku serta matiku semata-mata bagi Allah, Pendidik bagi seluruh Alam”.

Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.⁴⁸

⁴⁶ Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan Oleh Dr. Hasan Langgulung. P. 399.

⁴⁷ Hasil Rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia, Tahun 1960.

⁴⁸ *Second World Conference on Moslem Education, International Seminar on Islamic Education Concepts and Curricula, Recommendations*, 15th – 10th March, 1980, Islamabad-Pakistan.

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁴⁹ Pendapat ini didasarkan atas firman Allah SWT sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁵⁰

Bila kita berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Kemampuan manusia untuk berakhlak mulia yang bersumberkan jiwa keagamaan (naturaliter

⁴⁹ Dr. Moh. Fadhil Al-Djamaly, *Nahwa Tarbijatil Mukminah*, p. 21.

⁵⁰ Drs. Hamdani Ihsan & Drs. H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, cet. II (Revisi), 2001, hal. 68.

religiosa, menurut C.G. Jung) adalah kemampuan dasar yang menjadi fitrah manusia. Potensi ini telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum: 30).

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat kita kategorikan ke dalam 3 macam sebagai berikut :⁵¹

- 1 Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- 2 Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3 Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Manusia diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode dan ikhtiarnya yang benar-benar dan sungguh-sungguh. Dia telah menjanjikan untuk menunjuki jalan yang benar sesuai dengan firman-Nya :

⁵¹ Prof. H. M. Arifin, M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, cet. III, 1993, hal. 120.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Ankabut: 69).

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.⁵²

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia. Bila tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya. Oleh karena itu tujuan akhir pendidikan Islam berada di dalam garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam ini.

Kalau pendidikan umum hanya ingin mencapai kehidupan duniawi yang sejahtera baik dalam dimensi bernegara maupun bermasyarakat, maka pendidikan Islam bercita-cita lebih jauh yang bernilai transendental (melampaui wawasan

⁵² Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi), Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 2005, hal. 111.

hidup duniawi) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *insan paripurna*, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali pula, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.⁵³

Abdul Fatah Jalal dalam bukunya yang berjudul *Min Usulit Tarbiyati Fiil Islam* yang diterjemahkan Drs, Herry Noer Ali mengelompokkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah dengan meneladani Rosulullah SAW, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala hal yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Sedangkan tujuan khusus sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum sebagaimana telah dijelaskan diatas. Diantara tujuan khusus ini yang pertama-tama ialah mampu melaksanakan rukun Islam. Memutuskan tujuan pendidikan Islam secara filosofis yang ideal seharusnya menetapkan rumusan konsepsional dan logis dalam bentuk yang pada dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang dicita-citakan oleh Islam.

⁵³ Drs. Hamdani Ihsan & Drs. H. A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, cet. II (Revisi), 2001, hal. 72.

3. Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Para Ahli

a. Al-Ghazali

Salah satu keistimewaan Al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam pada masalah pendidikan. Selain itu, Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata seperti yang dituduhkan sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain, seperti aspek keimanan (ketauhidan / keesaan), akhlak, sosial, jasmaniah, dan sebagainya. Jadi, pada hakikatnya usaha pendidikan di mata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali (awal dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.⁵⁴

Pembahasan ini dapat diuraikan sesuai dengan urusan aspek-aspek pendidikan sebagai berikut :⁵⁵

- a. Aspek pendidikan keimanan.
- b. Aspek pendidikan akhlak.
- c. Aspek pendidikan aqliah.
- d. Aspek pendidikan sosial.
- e. Aspek pendidikan jasmaniah.

⁵⁴ Ibid, hal. 235.

⁵⁵ Ibid.

- **Pendidikan Keimanan**

Iman menurut Al-Ghazali adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Pengertian iman disini meliputi tiga aspek. *Pertama*, ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati, tetapi bayi yang baru lahir mengakui adanya Allah dengan pengakuan jiwa, bukan pengakuan dengan lidah. *Kedua*, membenaran hati, dengan cara i'tikad dan taklid bagi orang awam atau manusia pada umumnya, dan secara *kasyaf* (membuka hijab hati) bagi orang *khawas*. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung sebagian dari iman, karena melengkapi dan menyempurnakan iman, maka bertambah dan berkurangnya iman seseorang bergantung pada amal perbuatan.

Al-Ghazali dalam hal syahadat tauhid mengatakan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.⁵⁶

“Dan Dia itu esa, qadim tiada berpendahuluan, berkekalan wujudnya, tiada berkesudahan, abadi tiada berpenghabisan, tegak sendiri tiada menghalanginya, kekal tiada putusnya, senantiasa dan selalu bersifat dengan segala kebesaran, tiada habis dengan kehabisan dan pemisahan dari pergantian abad dan musnahnya zaman, tetapi dialah yang awal dan tiada berakhir, yang zahir dan yang batin. Dan Dia mengetahui sesuatu”.

Pada kitab yang sama tentang syahadat rosul, Al-Ghazali mengatakan:⁵⁷
“Allah Ta’ala mengutus seorang Nabi yang ummi dari suku Quraisy, yaitu Muhammad SAW, membawa risalah kepada seluruh bangsa Arab dan Ajam (selain Arab), jin dan manusia. Maka dengan syariat yang dibawanya itu menjadi mansukhlah (terputus / terhenti) segala syariat yang terdahulu (karena syariat / ajaran Muhammad menyempurnakan sebelumnya) kecuali hal-hal yang

⁵⁶ Ibid, hal. 236.

⁵⁷ Ibid.

ditetapkan berlakunya syariat yang baru itu. Dan dilebihkannya Nabi Muhammad atas Nabi-Nabi yang lain. Dijadikannya ia pemimpin semua manusia (tanpa kecuali) dan tidak diakuinya kesempurnaan iman dengan syahadat Tauhid saja, yaitu mengucapkan “Tiada Tuhan melainkan Allah sebelum disambung dengan syahadat rosul, Muhammad adalah utusan Allah” (utusan memimpin segenap umat manusia pada masanya dan masa setelah beliau wafat hingga akhir kehidupan manusia yang paling akhir)”.

Al-Ghazali dalam kitabnya diatas menganjurkan tentang asas pendidikan keimanan ini agar diberikan kepada anak-anak sejak dini, yakni.⁵⁸

“Ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi, permulaannya dengan menghafal, lalu memahami, kemudian beri’tikad, mempercayai dan membenarkan, dan apa yang berhasil pada anak-anak, tanpa memerlukan bukti”.

Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak akan mewarnai kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul rasa takut berbuat, kecuali yang baik-baik dan semakin matang perasaan ketuhanannya, semakin baik pula segala perilakunya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan, perasaan, dan jiwa, bukan akal pikiran. Jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanannya dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

⁵⁸ Ibid, hal. 237.

Al-Ghazali memandang bahwa keyakinan yang berdasarkan taklid (ikut-ikutan dengan dasar pengetahuan atau tidak sama sekali) semata-mata mengandung kelemahan, dalam artian mungkin hilang apabila datang lawan (sesuatu yang menantang keyakinannya). Oleh karena itu, harus diteguhkan dalam jiwa anak-anak dan orang awam, sehingga imannya kuat, kokoh dan tidak tergoyahkan lagi. Cara memperteguh iman ada tiga unsur: pertama, diucapkan dengan lisan, mengakui kebenarannya dalam hati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

- ***Pendidikan Akhlak***

Bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh Al-Ghazali adalah lapangan ilmu akhlak karena berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir di setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

Seorang anak sebelum dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*), maka contoh-contoh, latihan-latihan, dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.⁵⁹

Sebagian dari pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak susila anak-anak adalah sebagai berikut :

⁵⁹ Ibid, hal. 240.

- a. Kesopanan dan kesederhanaan, dalam hal makan, pakaian, dan sebagainya.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan, dalam hal duduk, berludah, berbicara, dan sebagainya.
- c. Pembinaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan dari perbuatan tercela, seperti: suka bersumpah, suka meminta, suka membanggakan diri, berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi. Seorang anak diharapkan juga dilatih beribadah dan mempelajari syariat agama Islam.

- **Pendidikan Aqliyah**

Menurut Al-Ghazali :

*“Akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata”.*⁶⁰

Akal adalah sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan serta dapat dipergunakan untuk menemukan dan menciptakan alat-alat yang berguna baginya untuk menghadapi problem-problem kehidupan manusia.

Al-Ghazali menjelaskan empat pengertian akal, dengan pengertian yang bertingkat :⁶¹

- a. Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan binatang.
- b. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz, yaitu dapat membedakan yang baik dan buruk.
- c. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlangsungnya berbagai keadaan.

⁶⁰ Ibid, hal. 251.

⁶¹ Ibid.

- d. Hakikat akal adalah puncak kekuatan *ghirah* (semangat) untuk mengetahui akibat dari semua persoalan dan mencegah hawa nafsu, yang mengajak pada kesenangan seketika dan mengendalikan syahwat tersebut.

Aspek pendidikan aqliyah dapat dilaksanakan dengan cara :

- a. Mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya secara intens.
- b. Mengadakan pengamatan, penelitian dan tafakur terhadap alam semesta dengan berbagai macam kegiatan, baik oleh anak maupun orang dewasa.
- c. Mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk pengabdian (kepentingan peribadatan) pada sang pencipta alam.

- ***Pendidikan Sosial***

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon* / *homo socius*),⁶² ia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok yang saling menguntungkan, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar seperti masyarakat.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Juz I, mengatakan: “Akan tetapi, manusia itu dijadikan Allah SWT, dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu

⁶² Aristoteles (Filosof Yunani Kuno).

semuanya. Dengan demikian, manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.

Manusia, antara satu dengan yang lain saling membutuhkan dan timbullah pergaulan yang menurut Al-Ghazali terdapat beberapa lingkungan pergaulan dalam masyarakat, yaitu: keluarga, tetangga, sahabat, dan lingkungan persaudaraan Islam. Pendidikan sosial pada anak diperlukan seperti :

- a. Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya.
- b. Merendahkan diri dan lemah lembut.
- c. Membentuk sikap dermawan.
- d. Membatasi pergaulan anak.

- ***Pendidikan Jasmaniah***

Al-Ghazali menempatkan aspek jasmaniah manusia pada tingkat ketiga dari tingkat-tingkat kebahagiaan manusia, ia berpendapat “keutamaan-keutamaan jasmaniah terdiri dari empat macam: kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani, dan panjang umur.

Aspek jasmaniah merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula. Hubungan antara jasmaniah dan rohaniah manusia saling memberikan pengaruh timbal balik, yaitu hal-hal yang berpengaruh pada jasmani, demikian sebaliknya.

Pendidikan jasmaniah sangat penting bagi anak-anak dan orang dewasa yaitu sebagai berikut :

- a. Kesehatan dan kebersihan.

b. Membiasakan makan suatu makanan yang baik, sekadar mencukupi kebutuhan badan dan menguatkan, menurut Al-Ghazali bila kita kekenyangan akan mengakibatkan: keras hati, merusak ketangkasan dan kecerdikan, menghilangkan ingatan / hafalan, malas melakukan ibadah, malas belajar, menimbulkan dan menguatkan syahwat, membantu sahabat setan.

c. Bermain dan berolah raga.

b. Zainuddin Labay dan Rahman Al-Yunusiah

Dapat kita ketahui bahwa pendidikan Islam menurut sistem lama, hanya terdiri dari dua tingkat saja, Pengajian Al-Qur'an dan Pengajian Kitab. Hampir seluruh pendidikan Islam di Indonesia menjalankan hal tersebut.

Selanjutnya banyak pelajar dan guru agama di Minangkabau menunaikan haji di Mekah, serta bermukim disana melanjutkan pelajarannya bertahun-tahun lamanya. Pada waktu itu di Masjidil Haram ada guru besar alim dari Indonesia, seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Imam Syafi'i di Masjidil Haram, Syekh Nawawi Banten, Syekh Banjari, dan lain-lain.

Setelah kembali ke Indonesia, mereka mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab yang mereka pelajari di Mekah. Dengan demikian, bertambah tinggilah mutu ilmu-ilmu agama di Indonesia. Oleh karena itu perkembangan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab di seluruh Indonesia mencapai duabelas (12) jenis ilmu dalam bermacam-macam kitab, yaitu :⁶³

⁶³ Drs. Hamdani Ihsan & Drs. H. A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, cet. II (Revisi), 2001, hal. 265.

1. Ilmu Nahwu.
2. Ilmu Shorof.
3. Ilmu Fiqh.
4. Ilmu Tafsir.
5. Ilmu Tauhid.
6. Ilmu Hadits.
7. Ilmu Mustalah Hadits.
8. Ilmu Mantiq (*Logic*).
9. Ilmu Ma'ani.
10. Ilmu Bayan.
11. Ilmu Badi'.
12. Ilmu Ushul Fiqh.

- **Susunan Pendidikan Pada Masa Perubahan**

Adalah sebagai berikut :

- 1) Pengajian Al-Qur'an seperti pada masa sebelum tahun 1900.
- 2) Pengajian Kitab.

- **Cara Mengajar Pada Pengajian**

- 1) Untuk tingkat rendah, yaitu mengajarkan kitab-kitab kepada murid-murid seorang demi seorang. Murid-murid yang rajin dan cerdas, cepat tamat kajiannya, sedangkan murid-murid yang malas apalagi kalau bodoh, maka bertahun-tahun tiada juga tamat kajiannya. Kadang-kadang keluar dengan tangan hampa.
- 2) Untuk tingkat tinggi, yaitu sistem *halaqah*. Pelajar-pelajar yang terdiri dari guru-guru bantu dan murid-murid yang merasa sanggup mengikuti pelajaran tinggi, mengadakan *halaqah*, yaitu duduk melingkar menghadap guru besar, sedang guru juga duduk.

- **Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Sistem lama Dengan Pada Masa Perubahan**

Sistem Lama	Masa Perubahan
1. Pelajaran ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi satu.	1. Pelajaran ilmu-ilmu itu dihimpun 2 sampai 6 ilmu sekaligus.
2. Pelajaran ilmu shorof didahulukan dari ilmu nahwu.	2. Pelajaran ilmu nahwu didahulukan / disampaikan dengan ilmu shorof.
3. Buku pelajaran karangan ulama Indonesia serta diterjemahkan dengan bahasa Melayu.	3. Buku pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulu kala, dan dalam bahasa Arab.
4. Kitab-kitab itu umumnya tulisan tangan.	4. Kitab-kitab itu semuanya dicetak.
5. Pelajaran suatu ilmu, hanya diajarkan dalam satu macam kitab saja.	5. Pelajaran suatu ilmu diajarkan dalam beberapa macam kitab, rendah, menengah, tinggi.
6. Toko kitab belum ada, hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan.	6. Toko kitab telah ada yang dapat memesankan kitab-kitab ke Mesir atau Mekah.
7. Ilmu agama sedikit sekali, karena sedikit bacaan.	7. Ilmu agama telah luas berkembang, karena telah banyak kitab bacaan.
8. Belum lahir aliran baru dalam	8. Mulai lahir aliran baru dalam

Islam.	Islam yang dibawa oleh majalah Al-Manar di Mesir.
--------	---

c. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan kira-kira tahun 1868 atau 1869 di Yogyakarta. Waktu kecil ia mengajar mengaji di pesantren menurut sistem lama. Setelah lama belajar di Indonesia, ia melanjutkan pelajarannya ke tanah suci Mekah. Beberapa tahun lamanya ia bermukim di Mekah menuntut ilmu, kemudian ia pulang ke Indonesia.⁶⁴

Diantara usaha dan jasa-jasa besarnya adalah :

- 1) Mengubah dan membetulkan arah kiblat yang tidak tepat menurut mestinya. Umumnya masjid-masjid dan musholla-musholla di Yogyakarta menghadap timur dan orang-orang sholat menghadap ke arah barat lurus. Padahal kiblat yang sebenarnya menuju ka'bah dari tanah Jawa haruslah miring ke arah utara ± 24 derajat dari sebelah barat.
- 2) Mengajarkan dan menyiarkan agama Islam dengan populer, bukan saja di pesantren, melainkan ia pergi ke tempat-tempat lain dan mendatangi berbagai golongan.
- 3) Memberantas bid'ah-bid'ah dan khurafat serta adat-istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- 4) Mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta dan tersebar ke seluruh Indonesia sampai sekarang, juga lembaga-lembaga

⁶⁴ Ibid, hal. 275.

pendidikan mulai dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi banyak didirikan.

4. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.⁶⁵

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an, yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri.⁶⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.⁶⁷ Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, menyebutkan kata santri yang berarti orang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁶⁸ Tentang pengertian pesantren ada yang merumuskannya sebagai berikut: “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non

⁶⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, Penerbit P3M, cet. I, 1986, hal. 98-99.

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hal. 783.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1976, hal. 223.

klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.⁶⁹

Secara teknis pondok pesantren adalah “tempat tinggal santri”, pengertian ini menunjukkan ciri pondok pesantren terpenting yaitu sebuah lingkungan pendidikan secara total. Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya untuk sebuah totalitas.⁷⁰ Atau dalam pengertian lain pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem *Bandongan* dan *Sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok / asrama dalam pesantren tersebut.⁷¹

Lembaga-lembaga pendidikan Islam semisal pesantren telah tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam di Indonesia, dan proses Islamisasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Sekitar abad ke-7 atau ke-8 Masehi, pada daerah tertentu telah menerima ajaran Islam dan telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam, seperti masjid, surau atau langgar. Selanjutnya, pada abad ke-12 dan ke-13, kegiatan penyebaran dan perkembangan agama Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas pula

⁶⁹ Sudjoko Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren*, Jakarta, Penerbit LP3ES, cet. III, 1985, hal. 44.

⁷⁰ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, *Konseling Islami, Kyai & Pesantren*, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 181.

⁷¹ Saridjo (1983: 9), *Sejarah Pesantren di Indonesia*.

di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Sumatera dan di pulau Jawa. Di pulau Jawa pusat pendidikan Islam itu dinamakan pondok pesantren.

Pondok pesantren pertama sekali berdiri pada masa Walisongo, Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Mahribi dianggap pendiri pondok pesantren yang pertama di tanah Jawa⁷². Pada periode berikutnya, setelah periode masa wali, berdirinya pondok pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kyai. Santri calon kyai setelah menamatkan pelajarannya di suatu pondok pesantren, biasanya melanjutkan pelajarannya ke Mekah atau lebih memantapkan ilmunya ke tempat-tempat lain.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut banyak dibantu oleh Pemerintah Kerajaan. Pada waktu itu di berbagai daerah di Indonesia tumbuh kerajaan-kerajaan Islam, seperti Samudera Pasai, Demak, Pajang, dan Mataram.

Karakteristik atau ciri-ciri pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut :⁷³

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai, kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya, dan hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menantang kyai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah tidak terdapat disana, barangkali hanya sebagian.

⁷² Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, Jakarta, Cemara Indah, 1978, hal. 17.

⁷³ Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Al-Ikhlâs-Surabaya, 1990, hal. 99-100.

- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai kehidupan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan aktivitas atau pekerjaan yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar secara bersama.
- f. Disiplin sangat ditekankan. Pagi-pagi kira-kira antara pukul 04.30 sampai 05.00, kyai atau ustadz yang mewakilinya membangunkan para santri untuk sholat shubuh berjamaah. Bahwa pendidikan semacam ini mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan para santri nantinya, tidak perlu diragukan.
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Banyak diketahui, mereka terbiasa melakukan sesuatu yang disebut “tirakat” baik dengan puasa sunnah, sholat tahajjud di malam hari, i’tikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran Allah SWT dan bentuk amalan-amalan yang lain.⁷⁴

Tetapi yang perlu dicatat disini adalah bahwa apa yang tertera diatas adalah lebih menggambarkan sosok pesantren yang masih murni, atau yang dalam studi ini disebut dengan istilah pesantren tradisional. Sementara, dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada diri

⁷⁴ H.A. Mukti Ali, *Meninjau Kembali Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Ulama*, Majalah Pesantren, No. 2, Vo. IV, 1987, hal. 19-20.

sebagian pesantren. Karenanya adalah kurang tepat apabila gambaran tersebut diterapkan misalnya, untuk Pondok Pesantren Gontor-Ponorogo, yang dikenal sebagai pesantren modern, Ma'had Al-Zaytun di Indramayu, atau Pesantren Pabelan di Magelang, barangkali termasuk Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang yang menjadi objek penelitian penulis.

5. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Nasional

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam ke Indonesia, dan proses Islamisasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, terutama pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren telah banyak berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Pesantren bahkan adalah lembaga pendidikan tertua di negeri ini sebelum adanya lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekarang. Pesantren banyak tersebar merata di seluruh penjuru tanah air, tidak saja di pedesaan namun juga di perkotaan dan kota-kota besar. Kalau dulu pesantren biasanya tanpa ada pendidikan formal, sekarang tidak sedikit pesantren yang telah memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat dasar, menengah, bahkan juga perguruan tinggi, karena menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan pranata pendidikan di Indonesia.

Lahirnya sebuah pondok pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia. Para wali, kyai, syekh, tengku, ajengan, inyik, buya, yang menyampaikan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan Islam sebagai

basis tempat mereka mengajar. Pondok pesantren umumnya mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, inti pokok dari suatu pondok pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti: fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf, akhlak, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu keagamaan.

Pada awal pertumbuhan sampai masa datangnya masa pembaharuan sekitar abad ke-20, pondok pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum, dan begitu juga metode penyampaian belum bersifat klasikal. Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah Belanda banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor timbulnya upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Prosentase lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam ini pada masa awalnya masih sedikit.

Sebagai lembaga pendidikan yang hidup di tengah arus modernisasi, dan senantiasa harus mempertahankan eksistensinya agar dapat dipertahankan, selayaknyalah pondok pesantren menyimak pendapat Nurcholish Madjid (*Alm.*) berikut ini :⁷⁵

“Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan

⁷⁵ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, Konseling Islami, Kyai & Pesantren, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 186-187.

*kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian inipun sebagaimana layaknya terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka. Jadi, tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, Weltanschauung yang bersifat menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada, Indonesia dan Dunia abad sekarang”.*⁷⁶

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengandung makna bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di lembaga ini adalah ilmu-ilmu keagamaan. Oleh karena ilmu keagamaan tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang oleh ilmu-ilmu lain (sosial, humaniora, kealaman), maka ilmu-ilmu tersebut oleh sebagian pondok pesantren dijadikan bagian dari ilmu-ilmu yang diajarkan. Status dari ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu keagamaan.

Pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dalam konteks pendidikan nasional. Terbukti dari beberapa pondok pesantren, baik yang bersifat salaf maupun modern yang mampu mencetak kader-kader dan pemimpin bangsa seperti yang dijelaskan oleh penulis pada Bab I diatas. Walaupun bukan pendidikan formal, namun pesantren telah membuktikan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi yang beriman, berakhlakul

⁷⁶ Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren”, dalam Dawam (ed), Pergulatan, hal. 245.

karimah, dan beramal sholeh. Karena itulah pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan pesantren di tanah air. Melalui Departemen Agama Republik Indonesia, pemerintah telah membentuk direktorat khusus yang menangani masalah pesantren.

6. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan Islam (tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang tamat dari pesantren telah memahami beraneka ragam ilmu pengetahuan keagamaan dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.⁷⁷

Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kyai disamping menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara menyeluruh, secara khusus ia juga memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan tertentu, semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi kyai-kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik pondok pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut. Misalnya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak-Yogyakarta dan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Ngaglik-Sleman-Yogyakarta, terkenal dengan spesialisasi tahaffuz Al-Qur'an. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dengan spesialisasi nahwu-shorof. Pondok Pesantren Tebu Ireng-Jombang, dengan spesialisasinya dalam ilmu hadits, juga Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang, dengan spesialisasi dalam bidang ilmu akidah / ketauhidan / ketuhanan.

⁷⁷ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, Konseling Islami, Kyai & Pesantren, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 165.

Tuntunan pokok yang mesti dikuasai oleh para santri adalah ilmu-ilmu keagamaan Islam, maka tidak boleh tidak para santri harus memahami ilmu-ilmu keagamaan Islam itu dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Atas dasar itulah pemahaman kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabangnya merupakan unsur pokok dalam suatu pondok pesantren.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kyai menempuh cara *Wetonan* atau *Bandongan*, *Sorogan*, dan hafalan. *Wetonan* atau *Bandongan* adalah metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab pelajaran saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode belajar dengan cara menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.⁷⁸

Kitab-kitab yang dipelajari tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan, ada tingkat awal, menengah, dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, baru kemudian dibenarkan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikian seterusnya. Karena itulah pondok pesantren terutama yang bercorak tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan santri tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibaca dan dipelajarinya.

Disamping metode *wetonan* dan *sorogan* tersebut diatas maka metode hafalan pun menempati kedudukan penting di pondok pesantren. Pelajaran-

⁷⁸ Ibid, hal. 166.

pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, ada sejumlah ayat atau surat yang wajib dihafal oleh para santri begitu juga dengan Hadits. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya, seperti fiqh, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak, dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nadzom (syair). Misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti *Imrithi* dan *Alfiyah Ibnu Malik*, merupakan kewajiban bagi para santri untuk menghafalnya, begitu juga nadzom dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Kemudian, dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran lalu dan pelajaran akan datang. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai atau ustadz. Bagi pondok pesantren yang tergolong khalafi maka metode wetonan dan sorogan bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah mempergunakan metode-metode pengajaran lainnya sebagaimana yang dipergunakan oleh sekolah-sekolah umum.

Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan di pondok pesantren pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab klasik, disamping ada sebagian pesantren memakai kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong kepada kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang lebih populer dengan “**kitab kuning**” adalah kitab-kitab karya ulama-ulama zaman pertengahan. Kepintaran atau kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca dan mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Untuk dapat membaca dan memahami maka harus memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, shorof, balaghah, ma'ani, bayan, dan sebagainya.

Bagi pondok pesantren yang tergolong *salafi* (tradisional), pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pondok pesantren golongan *khalafi* (modern). Bagi pondok pesantren ini, pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak menjadi bagian penting, bahkan boleh tidak diajarkan. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama-ulama golongan mutakhir. Misalnya dapat dilihat pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor-Ponorogo, pelajaran keagamaan tidak berdasar kepada kitab-kitab klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang tergolong abad ke-20, seperti: Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi, Abdul Hamid Hakim, Umar Bakri, dan lain-lain.

Pondok pesantren yang mencontoh model tersebut diatas banyak tersebar di seluruh Indonesia, antara lain: Pondok Pesantren Darunnajah di Jakarta, Pondok Pesantren Assalam di Surakarta, juga Pondok Pesantren Darul Arafah di Medan. Terlepas kelebihan dan kekurangan dari kedua macam bentuk pengajian kitab-kitab tersebut diatas, jelaslah salah satu unsur yang paling pokok dalam suatu pesantren adalah unsur pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Segala aktivitas pendidikan, diarahkan untuk membentuk manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diarahkan untuk membentuk manusia beragama.

Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pondok pesantren. Akhlak sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih kepada kyai.

Hubungan antara santri dan kyai tidak hanya berlangsung selama santri berada dalam lingkungan pondok pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pondok pesantren.

Hal-hal yang pribadi pun sifatnya santri akan selalu menanyakan kepada kyai, dan kyai pun akan selalu memberi pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan santri. Sesuai dengan tujuan pondok pesantren,⁷⁹ dapat dilihat bahwa penekanan paling penting dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan. Nilai terpenting bukan ijazah, seperti yang diwasiatkan oleh KH. Imam Zarkasyi (Pengasuh Pondok Pesantren Modern Gontor-Ponorogo) berikut ini :⁸⁰

- a. Ilmu, pribadi dan kecakapanmu dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
- b. Kenyataan hasil ilmu, pribadi dan kecakapanmu yang berguna bagi masyarakat itulah sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan untuk dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
- c. Nilai daripada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan / pendidikan ialah hasil usaha bagi kebaikan manusia.

Pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren, rata-rata dilaksanakan melalui pendidikan diniyah atau madrasah diniyah yang dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan ketaatan oleh para santri. Mereka meyakini bahwa

⁷⁹ Menurut hasil penelitian Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau mengabdikan kepada masyarakat seperti Rosul yang menjadi pelayan masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wal Muslimin*) dan menuntut ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia, Mastuhu, *Dinamika*, hal. 148.

⁸⁰ Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, Konseling Islami, Kyai & Pesantren, Yogyakarta, Penerbit eLSAQ Press, cet. I, Agustus 2007, hal. 168.

kedisiplinan dan ketaatan mereka akan membuahkan berkah tersendiri. Bagi pesantren yang masih tradisional atau salaf, busana yang dipakai ketika pengajian berlangsung adalah cukup memakai pakaian bebas, seperti memakai sarung dan berkopyah bagi santri laki-laki dan memakai jilbab bagi santri perempuan. Namun bagi pesantren modern seperti Pondok Pesantren Darussalam, Gontor-Ponorogo maupun Ma'had Al-Zaytun di Indramayu-Jawa Barat, saat pengajian santri diwajibkan memakai seragam yang telah ditentukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut S. Margono, sesuai dengan tujuannya, maka penelitian dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.¹

Secara modelatika penulisan karya ilmiah dalam skripsi ini yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Peran / Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif, ucapan / tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan studi lapangan terkait dengan judul diatas. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu

¹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta, Rineke Cipta, 1996, hal. 1.

tersebut secara holistik (utuh).² Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, yaitu: latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditetapkan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dapat dirundingkan dan disepakati bersama.³ Sedangkan dasar teoritis dari penelitian kualitatif adalah pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi.⁴

Untuk itu peneliti melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity).⁵ Menurut S. Margono penelitian kualitatif ini bersifat “generating theory” bukan “hypothesis-testing”, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori *substantive*. Serta landasan berfikir fenomenologis “memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.”⁶ Sedangkan menurut peneliti yaitu suatu penelitian yang bersifat independen dan lebih berdasarkan fakta-fakta di lapangan.

Adapun jenis penelitian kualitatif dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap organisasi atau lembaga⁷, dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya

² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 3.

³ Ibid, hal. 4-8.

⁴ Ibid, hal. 8-15.

⁵ Ibid, hal. 4.

⁶ Ibid, hal. 9.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 2002, hal. 120.

meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

B. Peran / Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”⁸, ia sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada dirinya. Kehadiran peneliti disini dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan lapangan yang terkait dengan objek penelitian, sebab ia adalah “sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”⁹.

Oleh sebab itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan metode pengamatan berperan serta. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Lexy J. Moeleong, pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan, lapangan, dikumpulkan secara modelatis dan berlaku tanpa gangguan.¹⁰ Meskipun begitu peneliti dalam penelitian kualitatif tidak akan mengubah perilaku orang yang diteliti, sebab peneliti “berusaha berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa.”¹¹

⁸ Lexy J. Moeleong, loc. cit.

⁹ Ibid, hal. 12.

¹⁰ Ibid, hal. 117.

¹¹ Ibid, hal. 25.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian skripsi ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Arifin Denanyar-Jombang dengan Pengasuh, KH. M. Adam Arif Khan yang merupakan putra sulung KH. A. Zainal Arifin Khan (*Alm.*) dan Ibu Nyai Hj. Nailul Maziyah. Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Imam Bonjol No. 89 Desa Denanyar Kecamatan Jombang Kota-Jawa Timur. Dengan batas sebagai berikut: sebelah timur yaitu pintu gerbang dan Asrama Nur Khodijah III Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, sebelah utara yaitu perkampungan penduduk, sebelah selatan yaitu Asrama Induk Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, dan sebelah barat juga sama yaitu Asrama Induk Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif.

Pondok pesantren ini menerapkan sistem salaf yaitu sorogan dan wetonan dalam metode pengajarannya yang dilakukan dengan pengajian kitab setelah sholat maghrib dan setelah sholat shubuh tiap harinya. Penekanan pengajaran dalam pengajian di lembaga ini adalah ilmu tauhid / akidah serta ilmu fiqh, kemudian ilmu alat (*nahwu dan shorof*). Pesantren ini sangat menekankan sikap kedisiplinan dan ketertiban bagi setiap santrinya yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bagi yang melanggar peraturan ini akan diberikan sanksi atau *ta'zir* sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat oleh santri tersebut. Namun ketika pelanggaran ini diperbuat oleh pengurus pesantren maka sanksi yang diterima adalah dua kali lipat dari santri biasa.

Tidak seperti pondok pesantren atau asrama di Denanyar pada umumnya, pondok pesantren Al-Arifin membolehkan para santrinya untuk mengenyam

pendidikan formal di luar yayasan pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif. Seperti di MAN atau MTsN Jombang Kota, SMP, SMA, SMK, juga perguruan tinggi yang ada di wilayah tersebut semisal Universitas Darul Ulum (Undar). Namun kebanyakan para santri memilih di lembaga formal milik yayasan Mamba'ul Ma'arif, karena letaknya yang relatif lebih dekat, seperti MTsN Denanyar dan MAN Denanyar.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data bisa diperoleh. Untuk mempermudah dalam pengidentifikasian sumber data, maka peneliti mengklasifikasikan sumber data tersebut menjadi tiga huruf dengan singkatan bahasa Inggris, yaitu :¹²

P = Person, adalah sumber data yang bisa memberikan data atau informasi berupa jawaban lisan melalui teknik wawancara atau jawaban jawaban tertulis melalui cara angket. Dalam hal ini meliputi Pengasuh PP. Al-Arifin, Dewan Asatidz, Pengurus, dan para santri yang diambil secara acak.

Data Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Pengasuh PP. Al-Arifin	1
2.	Dewan Asatidz	2
3.	Pengurus Santri Putra PP. Al-Arifin	1
4.	Pengurus Santri Putri PP. Al-Arifin	1
5.	Santriwan / wati	4

¹² Suharsimi Arikunto, op. cit, hal. 107.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sebagian dari populasi adalah sampel yang dianggap dapat mewakili populasi yang dimaksud. Dalam penelitian ini, sampel yang dimaksud adalah, pertama, Pengasuh PP. Al-Arifin, KH. M. Adam Arif Khan, yang merupakan kyai atau pengasuh tertinggi satu-satunya di pesantren ini pasca wafatnya KH. Ahmad Zainal Arifin Khan, yang merupakan ayahanda beliau. Kedua, adalah Dewan Asatidz / Dewan Guru, yaitu Ust. Masduki Zainuddin (mewakili ustadz) dan Ustadzah Muhimmatul Khoiriyah (mewakili ustadzah). Ketiga, adalah Pengurus Santri Putra dan Putri PP. Al-Arifin, yang masing-masing sudah diwakili ketuanya. Dan terakhir adalah para santri yang diwakili oleh dua (2) santriwan dan dua (2) santriwati.

P = Place, adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Dalam hal ini adalah gedung pesantren, sarana dan prasarana, dan kegiatan belajar mengajar (pengajian) dan aktivitas sehari-hari.

P = Paper, adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam hal ini adalah meliputi *file*, sejarah singkat dan perkembangan PP. Al-Arifin, struktur, peraturan atau tata tertib, aktivitas santri, kurikulum, dewan asatidz (pengajar), dan daftar inventaris atau peralatan pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara modelatis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹³ Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.¹⁴

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indera yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang :

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang.
- b. Model atau metode pengajaran / pembelajaran / pengajian di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang.
- c. Fasilitas atau sarana / prasarana pendidikan yang ada.

2. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁵

Metode interview ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Adapun sumber informasi (informan / objek wawancara) adalah pertama, Pengasuh PP. Al-Arifin, KH. M. Adam Arif Khan, yang merupakan kyai atau

¹³ S. Margono, op. cit, hal. 158.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, op. cit, hal 158.

¹⁵ S. Margono, op. cit, hal. 165.

pengasuh tertinggi satu-satunya di pesantren ini pasca wafatnya KH. Ahmad Zainal Arifin Khan, yang merupakan ayahanda beliau. Kedua, adalah Dewan Asatidz / Dewan Guru, yaitu Ust. Masduki Zainuddin (mewakili ustadz) dan Ustadzah Muhimmatul Khoiriyah (mewakili ustadzah). Ketiga, adalah Pengurus Santri Putra dan Putri PP. Al-Arifin, yang masing-masing sudah diwakili ketuanya. Dan terakhir adalah para santri yang diwakili oleh dua (2) santriwan dan dua (2) santriwati.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya.¹⁶

Dari pengertian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan dalam mengambil kumpulan data yang ada di Kantor PP. Al-Arifin, baik tulisan, papan nama, *file-file*, dan lainnya.

Adapun data yang diperoleh dari metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Data tentang sejarah singkat dan perkembangan PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang.
- b. Tata tertib / peraturan PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang.
- c. Kurikulum pengajian PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:74), adalah catatan tertulis tentang

¹⁶ Suharsimi Arikunto, op. cit, hal. 206.

apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian, yaitu pertama, bagian *deskriptif* yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian *reflektif* yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen, 1982:84-89). Pada bagian *deskriptif* berisi hal-hal seperti, *gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan, dan perilaku pengamat*. Sedangkan bagian *reflektif* berisi hal-hal seperti *refleksi mengenai analisis, refleksi mengenai metode, refleksi mengenai dilema etik dan konflik, refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti*, dan terakhir adalah *klarifikasi*.¹⁸

F. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.¹⁹

Bogdan (1982:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide)

¹⁷ Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 153.

¹⁸ Ibid, hal. 156-159.

¹⁹ Ibid, hal. 103.

seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi: *Analisis Data* adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber diatas, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan atau foto, serta catatan lapangan. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.²¹

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Dalam melakukan analisis data kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, modelatik dan modelik sehingga diperoleh ketetapan dalam interpretasi, sebab hakekat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau gestalt. Selanjutnya

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid, hal. 190.

terkait bahasan ini akan dipaparkan dalam Bab IV dibawah terkait analisis data yang diperoleh peneliti atau penulis.



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data dan Temuan Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dan Perkembangannya

Beberapa keterangan dan data yang diperoleh penulis, baik dari hasil wawancara maupun dari data atau dokumen-dokumen tertulis, maka penulis mendapatkan sejarah berdirinya Pondok Pesantren (PP.) Al-Arifin Denanyar-Jombang serta perkembangannya seperti yang dipaparkan dibawah ini.

Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dan dakwah yang menerapkan sistem salafiyah dalam metode pengajarannya. Lembaga ini didirikan oleh KH. Ahmad Zainal Arifin Khan (*Alm.*) dalam rangka memenuhi keinginan beberapa teman dekat dan sanak saudara beliau yang bermaksud agar anaknya dapat belajar ilmu agama kepada beliau.

Maka bersamaan dengan pertama kali beliau sekeluarga menempati rumah baru (1978) dibangunlah sebuah kamar di belakang rumahnya (Kamar Al-Jauhar) untuk menampung santri yang telah dititipkan dan beberapa santri yang berkhidmat kepada beliau. Setelah wafatnya KH. Bisri Syansuri (*Pendiri PP. Mamba'ul Ma'arif dan Tokoh Besar / Rois Akbar Nahdlatul Ulama setelah KH. Hasyim Asyari dan KH. Abdul Wahab Chasbulloh*) tahun 1980, beselang kurang dari dua tahun, santri yang bermukim semakin bertambah, sehingga mendorong beliau untuk menambah kamar santri putra di depan rumah (kamar As-Shiddiq,

kamar As-Syakur, kamar Al-Mahmud, dan kamar At-Thoyyib) sekaligus memperluas kamar Al-Jauhar di belakang rumah.

Pada saat itu pengajian yang beliau adakan masih bersifat sorogan / wetonan yang diikuti oleh semua santri dan sebagian penduduk di sekitar pondok. Pada tanggal 01 November 1986, pondok ini diresmikan dengan nama Asrama Pelajar Islam (API) Al-Arifin. Dengan harapan semoga para santri menjadi seorang Muslim / Muslimah yang alim dan makrifat kepada Allah SWT.

Kemudian pada tahun 1990, beliau membangun kamar dua lantai di sebelah timur rumah beliau (lantai 1, kamar Al-Kholil dan lantai 2, kamar Abu Hasan), serta pada tahun 1993 dibangunlah asrama putri empat lantai di sebelah barat rumah beliau yang kemudian resmi ditempati pada tahun 1994. Semua biaya pembangunan pondok adalah murni dari uang pribadi beliau tanpa meminta sumbangan dari wali santri. Hal ini memang sudah menjadi watak dan sifat beliau yang tidak berkenan meminta-minta sumbangan baik pada wali santri, instansi-instansi, maupun pemerintah.

Mengingat semakin pesatnya pertambahan jumlah santri putra dan putri dan semakin sempurnanya sistem pendidikan dengan lokasi pengajian yang cukup memadai serta atas permintaan dan dorongan para santri, maka pada tanggal 01 November 1997 nama Asrama Pelajar Islam (API) Al-Arifin, resmi beliau ganti menjadi **Pondok Pesantren Al-Arifin**. Dan pada tanggal 03 Oktober 2002, asrama putra direnovasi dan membangun tiga lantai baru. Sedangkan Al-Jauhar dijadikan rumah tinggal (tidak termasuk pondok). Sebelum bangunan itu selesai 100 % atau ± 50 %, pada tanggal 02 April 2003 sesuai dengan ikrar beliau di

depan istri dan putra putri beliau, bangunan Pondok Pesantren A-Arifin berubah statusnya menjadi wakaf.¹

Pondok Pesantren ini dinamakan Al-Arifin menurut Pengasuhnya, **Bapak KH. M. Adam Arif Khan** adalah sesuai dengan Mottonya, yaitu *“Allahummaftah Qulubanaa Futuuhul Arifin”* yang artinya, *“Ya Allah bukakanlah hati kami sebagaimana terbukanya hati orang-orang yang makrifat”*.

1 spasi, waktu dan dimana. Sedangkan tujuan berdirinya PP. Al-Arifin sebagaimana diutarakan oleh Pengasuh, yaitu agar para santri memiliki lima (5) hal sebagai berikut :²

1. Berakhlakul karimah.
2. Berdisiplin tinggi.
3. Bertanggung jawab.
4. Berdikari / mandiri.
5. Berilmu pengetahuan.

Untuk memajukan PP. Al-Arifin, menurut Bapak KH. M. Adam Arif Khan (Pengasuh) selain dilakukan pengembangan fisik, juga harus dilakukan pengembangan dan pembangunan non fisik seperti masalah pengajaran / pengajian. Ini berkaitan erat dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan Islam pada santri di PP. Al-Arifin. Kualitas pendidikan Islam menurut KH. M. Adam Arif Khan dapat diwujudkan / dicapai dengan cara meningkatkan kualitas pengajar / asatidz, pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana, manajemen, juga

¹ Wawancara dengan KH. M. Adam Arif Khan (Pengasuh PP. Al-Arifin), Jombang, 10 September 2007.

² Ibid.

faktor diri santri akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menempuh ilmu di pesantren.

Pak Kyai Adam atau Gus Adam (*begini biasa dipanggil*) telah berupaya keras agar kualitas pendidikan Islam dalam pengajaran di PP. Al-Arifin terus ditingkatkan, lebih-lebih pasca meninggalnya Pendiri Pondok, *Alm.* KH. Ahmad Zainal Arifin Khan, yang tidak lain adalah ayahanda beliau yang dengan gigih mengembangkan pondok ini serta sangat disegani oleh penduduk sekitar dan khalayak yang ingin memondokkan anaknya. Diakui memang, pasca wafatnya KH. Ahmad Zainal Arifin Khan atau Abah Yai, PP. Al-Arifin mengalami sedikit penurunan dari sisi jumlah atau kuantitas santri juga kedisiplinan santri yang cenderung menurun. Disamping itu dengan adanya konflik antar kepentingan dalam lingkungan Yayasan PP. Mambaul Ma'arif yang secara langsung maupun tidak berdampak terhadap penurunan jumlah santri di PP. Al-Arifin. Beberapa program dan aktivitas yang ada seringkali berjalan dengan kurang maksimal.

Menurut KH. M. Adam Arif Khan pengajaran kitab yang paling ditekankan di pondok ini adalah masalah akidah / ketauhidan (*ketuhanan*). Masalah tauhid menurutnya adalah pertama dan utama sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Tauhid atau akidah adalah landasan keyakinan yang perlu ditanamkan sejak dini guna membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, agar bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan yang kedua adalah Ilmu Fiqh yang memuat syariat atau ajaran-ajaran agama Islam yang bersifat praksis, mulai dari yang dasar hingga yang tinggi. Dan yang ketiga adalah Ilmu Alat (Nahwu / Shorof) yang membahas

kaidah-kaidah atau tata bahasa dalam bahasa Arab. Ilmu Alat menjadi penting agar kita mengetahui cara membaca dan memahami kitab-kitab agama Islam yang rata-rata atau mayoritas berbahasa Arab.

Selama kepemimpinan Pengasuh PP. Al-Arifin, Bapak KH. M. Adam Arif Khan dalam kurun waktu satu tahun terakhir, telah dilakukan penambahan jumlah Asatidz (Dewan Guru), bahkan ada dari Luar Negeri, yaitu dari Maroko. Tidak hanya pengajian kitab yang telah menjadi rutinitas, kursus Bahasa Inggris dan Les Pelajaran Umum yang selama ini tidak berjalan kembali dilakukan. Fasilitas lain juga ditambah seperti komputer, madding, koran, juga fasilitas internet yang akan segera menyusul, kata beliau.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pondok Pesantren Al-Arifin selain menyelenggarakan pendidikan diniyah pada Madrasah Diniyah, juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini ditangani langsung oleh pengurus pondok yang diamanatkan pada masing-masing koordinator kegiatan yang ditunjuk. Kegiatan ini meliputi Qiro'atul atau Tilawatil Qur'an, Diba'iyah, Khitobiyah, Berjanzi, Khutbah (Jumat & 2 Hari Raya), Qiro'atul Kutub, Bela Diri, Hadrach Al-Banjari, Kursus Bahasa Arab & Inggris, Kursus Komputer, Olah Raga, Majalah Dinding, dan Diklat Jurnalistik, Latihan Kepemimpinan (*Leadership*), Les Pelajaran Umum, dan Studi Banding ke Pesantren Lain.

3. Kegiatan Mingguan

Diantara kegiatan ekstrakurikuler diatas adalah termasuk dari kegiatan mingguan para santri dengan rincian sebagai berikut :

1. Malam Jumat :
 - Ba'da Maghrib : Jam'iyah Nariyah dan Tahlil
 - Ba'da Isya' : Ekstra Qiro'atul Qur'an
2. Hari Jumat :
 - Jumat Pagi : Olah Raga dan *Ro'an* (Kerja Bakti)
 - Jumat Siang : Kegiatan Tahsinul Khoth
 - Jumat Sore : Istighotsah
3. Malam Selasa :
 - Ba'da Maghrib : Pengajian Umum / Tabarukan (Ghorobul Qiro'ah)
 - Ba'da Isya' :
 - Minggu I = Khutbah Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha
 - Minggu II = Pengajian Rutin
 - Minggu III = Diba'iyah
 - Minggu IV = Ubudiyah
 - Minggu V = Khitobiyah
 - Minggu VI = Asma'ul Husna dan Burdah
 - Minggu VII = Pembacaan Al-Qur'an (Surat-Surat Khusus)
4. Hari Selasa :
 - Ba'da Shubuh : Ziarah ke Makam (Mabarak)
 - Ba'da Ashar : Olah Raga
5. Hari Ahad / Minggu Pagi :
 - Selesai Pengajian Diniyah = *Ro'an* (Kerja Bakti) Bagi Santri Yang Libur, Kecuali Bagi Yang Sekolah Pada Hari Ahad.

Ø Keterangan Tambahan :

1. Kitab Nadzom Yang Dibaca Sebelum Sholat Berjamaah :

- Sebelum Sholat Shubuh : Aqidatul Awam
- Sebelum Jamaah Sholat Dzuhur : Pujian Bebas
- Sebelum Jamaah Sholat Ashar : Alfiyah Ibnu Malik
- Sebelum Jamaah Sholat Maghrib : Al-Maqsud
- Sebelum Jamaah Sholat Isya' : Al-Imrithi

2. Televisi Boleh Dinyalakan Pada :

- Setiap Malam : Pukul 21.30 – 23.00 WIB
- Hari Jumat : Pukul 08.30 – 10.30 WIB
- Hari Ahad : Pukul 08.00 – 11.00 WIB

4. **Manajemen PP. Al-Arifin**

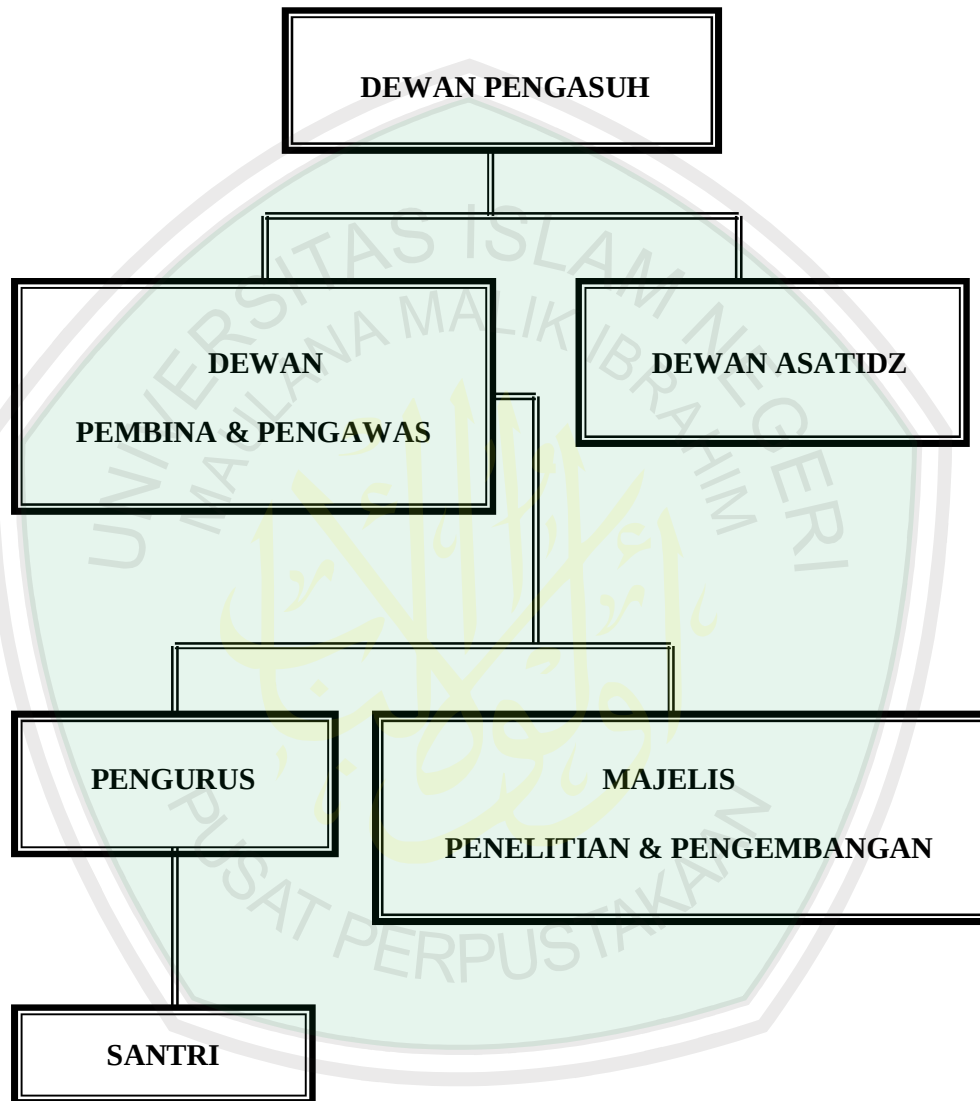
Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang langsung dilakukan oleh pengasuh atau sering disebut **kyai** yang terlibat langsung secara aktif mengawasi atau mengontrol manajemen dan kegiatan pesantren. Berbeda dengan pengasuh pesantren di sekitarnya yang sibuk dengan aktivitas di luar pesantren, baik aktivitas dakwah, sosial, atau aktivitas politik dengan beragam kegiatannya. Selain mengajar langsung pengajian diniyah setiap harinya pada salah satu kelas atau tingkat, Bapak KH. M. Adam Arif Khan (Pengasuh PP. Al-Arifin), juga seringkali memimpin langsung kegiatan di pesantren ini, seperti tahlilan, istighotsah, atau juga mengontrol langsung kegiatan ekstrakurikuler seperti yang tersebut diatas, kecuali bila beliau berhalangan seperti sakit atau ada keperluan lain yang lebih mendesak.

Pendidikan Islam disini diwujudkan dalam pendidikan diniyah atau madrasah diniyah, PP. Al-Arifin menyelenggarakan dua kali pengajian kitab dalam sehari yaitu setelah sholat shubuh dan setelah sholat maghrib. Ini berbeda dengan pesantren disekelilingnya yang hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah satu kali dalam sehari yaitu pada waktu sore hari saja (ba'da sholat ashar).

PP. Al-Arifin juga masih mewajibkan bagi setiap santri untuk melakukan setoran kitab kepada santri senior yang diatas tingkat kelasnya. Hal ini dilakukan untuk mengulang (*muroja'ah*) atau lebih mendalami materi yang disampaikan di dalam kelas pengajian. Disamping itu, setoran kitab pengajian ini akan berguna bagi kedua belah pihak. Bagi santri junior akan lebih memahami dengan baik materi pengajian, sedangkan bagi santri senior, hal ini merupakan sarana untuk melatih diri menjadi pengajar atau ustadz dengan cara menyampaikan materi yang dimaksud dalam setiap kegiatan setoran kitab ini.

Penyelenggaraan administrasi pesantren, pengasuh mempercayakan sepenuhnya akan hal ini kepada para pengurus, baik pengurus santri putra maupun pengurus santri putri. Pengurus pesantren putra maupun putri dibekali dua buah Buku Besar yang berguna untuk mencatat administrasi dan kegiatan pesantren, sedangkan satunya untuk mengontrol atau memonitoring para santri secara keseluruhan. Selain itu, baik pengurus maupun santri, dibekali sebuah **Buku Pribadi Santri** yang merupakan buku catatan pribadi yang didalamnya berisi biodata santri, laporan kegiatan ekstrakurikuler, juga sebagai surat izin ketika seorang pengurus atau santri pulang ke rumah mereka, begitu pula ketika mereka datang kembali ke pesantren, dengan sepengetahuan pengasuh.

Terkait dengan manajemen pesantren ini, struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang adalah sebagai berikut :



Berikut data keseluruhan santri PP. Al-Arifin (Tahun Ajaran 2007-2008) berdasarkan tingkat pendidikannya dalam tabel berikut :³

³ Data Pengurus PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang, Tahun Ajaran 2007-2008.

a. Santri Putra

Tingkat Pendidikan	Jumlah
MI	3
MTs	35
MA / MAK	50
PT (Undar)	5
Tidak Sekolah	2
TOTAL	95

b. Santri Putri

Tingkat Pendidikan	Jumlah
MI	5
MTs	32
MA / MAK	55
PT (Undar)	3
Tidak Sekolah	3
TOTAL	98

5. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang ini yaitu berupa pengajaran agama atau disebut *pendidikan diniyah*, dan wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa kecuali, umurnya, senior atau junior atau tingkat pendidikan formalnya.

Pendidikan Diniyah merupakan lembaga mandiri dan independen yang menjadi karakteristik / ciri khas pendidikan di pesantren. Pendidikan Diniyah di pondok pesantren ini dibagi beberapa tingkatan kelas, yaitu Tingkat IA, Tingkat

IB, Tingkat II, dan Tingkat III. Sejak dulu sampai dengan sekarang pendidikan terhadap para santri ini selalu mengacu pada kedisiplinan, sehingga santri yang telah tertampung disini mengisi waktunya dengan pendidikan secara penuh.

Adapun waktu pelaksanaan Madrasah Diniyah adalah dua kali dalam sehari, yaitu waktu malam (*ba'da sholat maghrib*) dan waktu pagi (*ba'da sholat shubuh*), kecuali malam jumat dan hari jumat ketika masa libur pesantren. Jenjang / tingkatan serta kitab yang diajarkan dalam Pengajian Diniyah ini adalah sebagai berikut :

TINGKAT	KITAB YANG DIAJARKAN
IA	• Al-Ajurumiyah • Amsilatuttasyrifiyah • Maba'diul Fiqhiyah • Qowaidul I'lal • Aqidatul Awam • Nadzom Alala • Lubabul Hadits • Arbain Nawawi • Ilmu Tajwid • Kitab Dibaiah
IB	• Al-Imrithi • Ta'limul Mutaallim • Matan Jazariyah • Al-Maqsud • Targhib wa Tarhib • Ghoruibul Qiro'ah • I'lalu Shorfi • Qowaidul I'lal

	• Sulam Safinah • Sulam Taufiq • Jawahirul Kalamiyah • Aqidatul Islamiyah
II	• Fathul Qorib • Bulughul Marom • Tashil Amani • Tijanuddarori • Mutammimah • Uqudullijain
III	• Alfiah Ibnu Malik • Kifayatul Awam • Faroidul Bahiyah • Nashoihul Ibad
Pengajian Umum	• Tafsir Jalalain • Risalatul Mu'amanah

Pelaksanaan pendidikan diniyah di pondok pesantren ini, kedisiplinan santri mendapatkan perhatian utama baik dari pengasuh (**kyai**) maupun dari dewan guru (*dewan asatidz*), dimana para santri harus tepat waktu dalam mengikuti pendidikan diniyah ini. Para santri yang terlambat datang akan disuruh berdiri di depan kelas oleh para guru atau ustadz, kecuali bila sakit atau sebab terlambatnya karena melaksanakan tugas dari pengasuh. Termasuk dalam hal ini adalah kedisiplinan dalam hal berpakaian. Bagi santri putra wajib mengenakan pakaian berkerah, sarung, serta berkopyah, sedangkan bagi santri putri wajib mengenakan jilbab atau kerudung dan pakaian bawah yang sopan dan tidak ketat.

Berikut data jumlah santri dalam tingkatan kelas pengajian diniyah Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang :⁴

Tingkat Kelas	Jumlah Santri Putra	Jumlah Santri Putri
I A	30	34
I B	23	28
II	27	27
III	15	9
Total	95	98

Tempat antara santri putra dan putri yang sekelas / setingkat tidak bercampur satu dengan yang lain, namun dipisahkan oleh sebuah sekat permanen berupa dinding yang memang dibangun dengan tujuan itu. Hal ini dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu tidak boleh bercampur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.

Tingkat pendidikan formal seorang santri tidak menjamin dia mahir pula dalam bidang ilmu-ilmu pengajian. Maka dari itulah, biasanya dalam satu tinngkat kelas pengajian diniyah, disitu bercampur mulai dari murid MI / SD, MTs / SMP, MA / SMA, maupun Mahasiswa Perguruan Tinggi. Tidak sedikit pola pikir para santri yaitu adalah yang penting itu adalah pendidikan formal untuk mendapatkan ijazah, sedangkan pondok hanya tempat bermukim. Mereka berasumsi bahwa pengajian diniyah hanyalah bersifat sekunder atau nomor dua.

Pengasuh PP. Al-Arifin, Bapak KH. M. Adam Arif Khan menegaskan bahwa santri disini selain mengenyam pendidikan formal pada sekolahnya

⁴ Ibid (Data Pengurus PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang, Tahun Ajaran 2007-2008).

masing-masing, juga wajib mengikuti pendidikan diniyah dalam rangka memahami ilmu agama (Islam) secara utuh. Bahkan menurut beliau pengajian diniyah adalah nomor satu, baru setelah itu pendidikan di sekolah. Apalagi sekolah formal semacam MI, MTs, dan MA di lingkungan pesantren ini, seringkali dalam waktu pengajarannya juga menyesuaikan dengan agenda atau kegiatan di pesantren masing-masing. Artinya antara sekolah formal di lingkungan pesantren dan pondok pesantren menjalin kerjasama yang sinergis guna pencapaian tujuan bersama, yaitu mencetak generasi muslim dan muslimah yang beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah.

Pengajian kitab atau pendidikan diniyah di pesantren ini, menggunakan beberapa metode pengajaran yang digunakan selain metode sorogan dan wetonan adalah metode tanya-jawab, metode demonstrasi / praktek, juga pemberian tugas setelah pengajian usai. Metode tanya-jawab biasa digunakan oleh seorang kyai atau ustadz setelah pembacaan kitab olehnya. Hal ini bertujuan bilamana ada seorang santri yang kurang atau belum paham terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan metode demonstrasi atau praktek digunakan terutama pada materi pengajian fiqh, dimana disitu ada beberapa materi yang selain diketahui harus dipraktekkan oleh para santri. Pemberian tugas kepada santri berlaku secara umum terhadap seluruh materi pengajian yang ada, baik ilmu tauhid, ilmu fiqh, maupun ilmu alat.

Waktu pelaksanaan pengajian diniyah ini adalah dengan menggunakan sistem satu tahun penuh dalam menyelesaikan seluruh materi yang diajarkan pada setiap tingkatan. Pada setiap akhir pengajian, yaitu antara bulan Juni – Juli,

diadakan *imtihan* atau ujian akhir dalam rangka kenaikan tingkat / kelas. Selain untuk kenaikan tingkat / kelas, ujian ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri terhadap materi pengajian yang telah disampaikan. Ada ujian tulis, ujian baca kitab dan menerangkan isinya, serta ada pula ujian praktek. Hal ini tergantung kebijakan masing-masing para ustadz atau ustadzah.

Bapak KH. M. Adam Arif Khan selaku pengasuh PP. Al-Arifin memberi perhatian yang sangat besar pada pelaksanaan pendidikan diniyah ini, baik yang bersifat pengelolaan, pengajaran, ataupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Mulai dari papan tulis, alat tulis, meja kecil buat para santri, juga tempat atau ruangan yang representatif dengan penerangan yang baik. Rata-rata ustadz dan ustadzah yang mengajar disini sebagaimana diutarakan oleh pengasuh adalah mereka yang benar-benar kapabel, mumpuni, serta punya gaya hidup yang sederhana sesuai dengan pola yang diajarkan di pesantren.

Selesai ujian akhir tahun diatas, maka diadakan forum bersama yang dipimpin langsung oleh pengasuh serta dihadiri oleh dewan asatidz dan seluruh santri dari berbagai tingkatan kelas, yang acaranya adalah doa bersama, juga diisi pengumuman juara rangking I, II, dan III dalam setiap tingkatan kelas, dan akan diberikan penghargaan langsung oleh pengasuh, biasanya berupa piagam penghargaan dan sejumlah kitab pengajian.

6. Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang

Sebelum membahas lebih jauh mengenai peran kyai disini perlu penulis kemukakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bahwa kyai disini adalah adalah pemimpin utama dan sentral dalam pondok pesantren, yang dibantu oleh ibu nyai dan beberapa saudara atau anak beliau yang biasa disebut *gus* atau *ning* dalam budaya masyarakat Jawa.
2. Bahwa kyai di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang, dimana penulis melakukan penelitian adalah Bapak KH. M. Adam Arif Khan, putra *Almarhum* KH. Ahmad Zainal Arifin Khan (Pendiri).
3. Dalam kaitan dengan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan standar kualitas pada Bab II (PP. No. 19 Tahun 2005), pada bahasan kali ini, penulis hanya akan mengacu pada beberapa standar saja, yaitu: **standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar sarana dan prasarana.**

Pengajian diniyah di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang sebagaimana penjelasan diatas, berjalan dengan sangat tertib, disiplin, dan para santri dengan penuh semangat mengikuti rangkaian kegiatan yang diadakan oleh pesantren ini. Ini semua tidak lepas dari peran KH. M. Adam Arif Khan selaku pengasuh pesantren yang selalu mengontrol dan memonitoring langsung kegiatan di pesantren ini, terutama kegiatan pengajian atau pendidikan diniyah.

Pengasuh, sebagaimana diutarakan oleh Ust. Masduki Zainuddin selaku Dewan Asatidz, adalah sebagai berikut :

“Pengasuh PP. Al-Arifin atau Bapak Kyai disini memberikan perhatian yang luar biasa pada proses pendidikan di pesantren ini, Pak kyai langsung mengajar sendiri santrinya dan selalu menanyakan kepada para ustadz (asatidz) tentang pengajaran diniyah hampir setiap harinya”.

Sedangkan menurut Ustadzah Muhimmatul Khoiriyah yang juga salah satu Dewan Asatidz, bahwa :

“Pak kyai Adam berbeda dengan Abah beliau, yang secara rutin selalu mengontrol kegiatan diniyah dan selalu menegur langsung santri yang terlambat datang pada waktu pengajian diniyah berlangsung”.

Ini menurutnya dilakukan terutama ketika waktu pengajian diniyah setelah sholat maghrib atau malam hari.

Faktor pendukung dan penghambat peningkatan kualitas pendidikan Islam di pesantren ini menurut Ust. Masduki Zainuddin adalah :

“Faktor pendukungnya adalah ruang lingkup pesantren yang tidak terlalu luas memudahkan melakukan kontrol terhadap segala jenis kegiatan di pesantren ini terutama pendidikan diniyah ditambah faktor kedisiplinan dan kebersihan lingkungan pesantren yang sudah ditanamkan sejak santri mendaftar sebagai santri, juga pengasuh yang menganggap para santri seperti anaknya sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya ghirah santri terhadap pendidikan diniyah menyebabkan mereka malas-malasan ketika pengajian berlangsung”.

Lain halnya dengan Ustadzah Muhimmatul Khoiriyah, bahwa :

“faktor pendukungnya adalah adanya fasilitas atau sarana dan parasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang adanya sinergitas antara satu ustadz dengan ustadz yang lain, juga dewan pengasuh dalam hal koordinasi, karena ada egositas yang tinggi diantara mereka”.

Sedangkan menurut salah satu pengurus santri putra PP. Al-Arifin yang diwawancarai peneliti, M. Khoiril Anwar bahwa kyai atau pengasuh pesantren

disini memberikan perhatian dengan waktu yang penuh terhadap santrinya dan pendidikan diniyah di pesantren ini menurutnya lebih baik dibanding dengan pesantren disekitarnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu pengurus santri putri PP. Al-Arifin, Arina Rosyida. Hal yang berbeda dikatakan oleh Ahmad Ribhi, salah satu santriwan yang peneliti wawancarai, mengatakan bahwa pendidikan diniyah disini masih kurang dari segi kedisiplinan, namun dikatakannya pula masih lebih baik dibanding pondok lainnya. Sedangkan menurut Rizka Al-Fitri, salah satu santriwati di pesantren ini mengatakan peran kyai disini sudah sangat maksimal terlepas kelebihan dan kekurangan di pondok ini. Menurut santriwan lainnya yang lebih senior, Moh. Sholeh mengatakan pendidikan diniyah maupun perhatian pengasuh cukup besar, terbukti beliau banyak meluangkan waktunya di pesantren ketimbang di luar pesantren. Ungkapan ini didukung oleh santriwati yang lain, yaitu Siti Fatimah, dengan mengatakan cukup senang mondok di pesantren ini.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada mereka (para santri), seperti pendapatnya tentang PP. Al-Arifin, perbedaan PP. Al-Arifin dengan pondok lain di sekitarnya, peran dan perhatian kyai terhadap para santri, rata-rata menjawab serupa yaitu baik atau sangat baik terkait penilaian mereka selama mondok / nyantri di pesantren ini. Terkait penguasaan materi oleh para ustadz / asatidz menurut mereka juga sangat baik dan mumpuni.

Dari uraian diatas dapat penulis katakan bahwa secara umum peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di pesantren Al-Arifin ini sangat baik dan secara otomatis dengan pendidikan diniyahnya. Perhatian

penuh dan pengawasan langsung kyai ditambah sikap *tawadhu*’ santri kepada pengasuh, merupakan faktor pendukung peningkatan kualitas pendidikan Islam disini. Hampir semua *asatidz* juga santri mengatakan pendidikan disini lebih baik dibanding pesantren yang lain di sekitarnya.

Indikator keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan Islam disini adalah terpenuhinya standar pendidikan seperti yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005, yaitu standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Namun dalam hal ini peneliti atau penulis hanya menggunakan beberapa standar saja seperti penjelasan diatas.

B. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berangkat dari beberapa data yang telah didapatkan, maka ada beberapa pokok bahasan yang akan dipaparkan secara jelas pada bagian ini, terutama segala sesuatu yang berkenaan dengan Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang, sebagaimana paparan berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang

Sebagaimana yang dipaparkan pada Bab III, bahwa Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang adalah pesantren yang menerapkan sistem salaf, yaitu sorogan atau wetonan dalam metode pengajarannya yang dilakukan dengan

pengajian kitab setelah sholat maghrib dan setelah sholat shubuh tiap harinya. Penekanan pengajaran dalam pengajian di lembaga ini adalah ilmu tauhid / akidah serta ilmu fiqh, kemudian ilmu alat (nahwu dan shorof). Pesantren ini sangat menekankan sikap kedisiplinan dan ketertiban bagi setiap santrinya yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Melihat paparan diatas dapat dikatakan bahwa secara umum pelaksanaan pendidikan Islam di PP. Al-Arifin berjalan dengan sangat baik. Dalam paparan pada Poin A, Bab ini, dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam disini berupa pengajaran agama atau disebut *diniyah*, wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa kecuali umurnya, senior atau junior atau tingkat pendidikan formalnya. Ini mengandung makna bahwa pendidikan agama adalah mutlak dipahami atau wajib dimengerti oleh setiap santri dalam rangka menjamin keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembagian tingkatan kelas secara *hierarkis* dalam pendidikan diniyah di pesantren ini, mulai Tingkat IA, IB, II, dan III, dimaksudkan agar para santri menguasai ilmu agama mulai yang dasar, menengah, hingga yang tinggi sesuai dengan materi kitab yang diajarkan pada masing-masing tingkatan kelas. Dalam hal kedisiplinan dalam pendidikan diniyah disini menurut pengamatan penulis / peneliti sudah sangat baik, terbukti dari tingkat kehadiran dan ketepatan waktu bila tiba saat pengajian diniyah akan dimulai. Demikian halnya dengan para ustadz atau asatidz.

Terkait dengan metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan diniyah disini selain metode wetonan dan sorogan adalah metode tanya-jawab, metode demonstrasi / praktek, juga pemberian tugas setelah pengajian usai. Metode tanya-jawab biasa digunakan oleh seorang kyai atau ustadz setelah pembacaan kitab selesai olehnya. Hal ini menurut penulis menggambarkan corak pendidikan yang demokratis terutama dalam hal metode tanya-jawab, karena disamping tanya, para santri diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya yang kadangkala berbeda dengan ustadz atau kyainya. Ini seringkali terjadi dalam pengajian kitab-kitab ilmu fiqh di seluruh tingkatan kelas yang ada di PP. Al-Arifin. Ujian yang diajarkan tiap akhir tahun pengajaran dilakukan untuk mengetes kemampuan para santri dalam pelajaran kitab-kitab agama Islam yang telah diajarkan sebelumnya.

Rata-rata para santri yang penulis / peneliti tanyai tentang kesulitan dalam pengajaran diniyah adalah karena belum terbiasa dengan pengajian kitab. Terutama bagi santri baru, yang baru mengenal model pendidikan di pesantren. Mereka pada umumnya masih awam, terutama kali ketika disuruh memberi makna pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab *gundul*, lebih-lebih ketika disuruh membacanya, mereka akan kebingungan. Karena itulah tidak sedikit diantara mereka yang memanfaatkan kitab terjemahan sebagai panduan baginya.

2. Peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang

Terkait dengan pembahasan hal ini, seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa peran Pengasuh PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang, Bapak KH. M. Adam

Arif Khan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santri di Pondok Pesantren ini sudah sangat maksimal. Disamping mengasuh secara langsung pesantren ini, beliau seringkali bahkan hampir tiap hari mengontrol dari satu kelas ke kelas lain pada saat pengajian diniyah sedang berlangsung.

Kegiatan mengontrol disini adalah dalam rangka menjaga proses pendidikan (**standar proses**) dalam rangka menjaga kualitas pengajaran agar berjalan dengan baik dan maksimal. Lebih-lebih sosok kyai atau pengasuh di pesantren ini dan pesantren pada umumnya adalah figur yang sangat dihormati dan disegani oleh para ustadz dan juga oleh para santri. Karena itulah mereka akan menjalankan amanah dan tanggungan ini dengan baik dan maksimal sesuai dengan harapan sang kiyai.

Penyediaan tenaga pengajar (**standar pendidik dan tenaga kependidikan**), KH. M. Adam Arif Khan selaku pengasuh pesantren memilih mereka yang benar-benar profesional dan faktor keilmuan menjadi penentu pilihannya. Pada umumnya mereka adalah alumni dari pondok-pondok pesantren yang sudah terkenal di tanah air, seperti Pondok Pesantren Langitan-Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo-Kediri, dan juga beberapa Pondok Pesantren di kota Jombang.

Segi fasilitas (**standar sarana dan prasarana**), PP. Al-Arifin tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya dalam segi gedung / ruangan, papan tulis, alat tulis, meja, juga pendingin ruangan yang dapat menambah kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pendidikan diniyah ini pada semua tingkatan juga disediakan oleh pengurus pesantren atas tanggungan dana dari pengasuh (kyai).

Manajemen pendidikan diniyah, kyai sebagai sentral pesantren memegang peranan utama dalam hal ini. Kyai juga memiliki hak *prerogatif* dalam hal waktu pengajian dan juga meliburkannya dalam waktu yang tidak seperti biasa, misalnya ada hajatan atau ada acara besar yang digelar di pesantren atau di luar pesantren. Sesuai dengan model lama dalam pengelolaan pesantren, karisma seorang kiyai memegang peranan penting. Apapun yang diperintahkan oleh sang kyai akan selalu dituruti atau ditaati oleh setiap ustadz juga para santrinya. Disamping mengawasi langsung jalannya kegiatan di pesantren, kyai disini juga mempercayakan pengelolaan kepada para anggota Dewan Pengasuh, Dewan Pembina & Pengawas, juga para pengurus santri, baik putra maupun putri.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup pembahasan skripsi ini, penulis akan paparkan beberapa kesimpulan dan saran, baik berdasarkan kajian teori maupun hasil penyajian data analisis data / pembahasan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Dari kajian teori dan uraian hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dilakukan melalui Pendidikan Diniyah yang dilakukan selama dua kali dalam sehari, yaitu setelah sholat maghrib dan setelah sholat shubuh. Sistem yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam di pesantren ini adalah sistem salaf, yaitu sorogan atau wetonan dalam metode pengajarannya. Sorogan yaitu metode belajar dimana seorang santri menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan Wetonan adalah metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling / di depan kyai, dan kyai membacakan kitab pelajaran saat itu. Pendidikan Diniyah disini dibagi menjadi (4) tingkatan kelas, yaitu: Tingkat IA, IB, II, dan III, dengan masing-masing kitab yang diajarkan dan telah disebutkan diatas. Secara umum kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab Ilmu Tauhid / Akidah, Ilmu

Fiqh, dan Ilmu Alat (Nahwu dan Shorof). Selain metode sorogan dan wetonan, metode yang digunakan oleh kyai dan para ustadz adalah metode tanya-jawab, metode demonstrasi / praktek, juga pemberian tugas setelah pengajian usai. Waktu pelaksanaan pengajian diniyah ini adalah dengan menggunakan sistem satu tahun penuh dalam menyelesaikan seluruh materi yang diajarkan pada setiap tingkatan. Pada setiap akhir pengajian, yaitu antara bulan Juni – Juli, diadakan **imtihan** atau ujian akhir dalam rangka kenaikan tingkat / kelas. Selain untuk kenaikan tingkat, ujian ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri terhadap materi pengajian yang telah disampaikan. Ada ujian tulis, ujian baca kitab dan menerangkan isinya, serta ada pula ujian praktek. Hal ini tergantung kebijakan masing-masing para ustadz atau ustadzah.

2. Peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang sangat baik sesuai dengan penuturan para ustadz / ustadzah yang mengajar di pesantren ini dan juga oleh para santri dan pengamatan penulis / peneliti. Pengasuh PP. Al-Arifin Denanyar-Jombang, Bapak KH. M. Adam Arif Khan adalah kyai di pesantren ini. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santri di Pondok Pesantren ini, beliau mengontrol langsung pelaksanaan pendidikan diniyah dari satu kelas ke kelas lain pada saat pengajian diniyah sedang berlangsung. Kegiatan mengontrol disini adalah dalam rangka menjaga proses pendidikan (**standar proses**) dalam rangka menjaga kualitas pengajaran agar berjalan dengan baik dan maksimal. Dalam segi penyediaan

tenaga pengajar (**standar pendidik dan tenaga kependidikan**), KH. M. Adam Arif Khan selaku pengasuh pesantren memilih mereka yang benar-benar profesional dan faktor keilmuan menjadi penentu pilihannya. Dan selain itu dari segi fasilitas (**standar sarana dan prasarana**), PP. Al-Arifin tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya dalam segi gedung / ruangan, papan tulis, alat tulis, meja, juga pendingin ruangan yang dapat menambah kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pendidikan diniyah ini pada semua tingkatan juga disediakan oleh pengurus pesantren atas tanggungan dana dari pengasuh (kyai).

B. Saran-Saran

1. Pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang yang diwujudkan dalam Pendidikan Diniyah, hendaknya lebih ditingkatkan lagi tingkat kedisiplinannya, baik oleh ustadz (*asatidz*) maupun oleh santri.
2. Hendaknya para ustadz atau ustadzah yang mengajar di pesantren ini dapat meningkatkan profesionalitas mereka dalam menyampaikan materi pelajaran agama dalam kitab-kitab yang diajarkan pada masing-masing tingkatan, agar kualitas pendidikan Islam disini dapat terjamin sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Agar tradisi selama ini dikembangkan oleh PP. Al-Arifin seperti ketertiban dan kedisiplinan untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan lagi, agar pesantren ini benar-benar dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM)

yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan didirikannya PP. Al-Arifin.

4. Bagi masyarakat, hendaknya dapat mengambil pelajaran dari peran kyai yang makin besar dan tidak diragukan lagi eksistensinya dalam masyarakat kita. Implikasinya, masyarakat mampu berinteraksi dengan kyai dan dunia pesantren secara simbiosis mutualisme dan harmonis.
5. Bagi pemerintah, hendaknya melakukan reorientasi terhadap peran pendidikan pesantren dan memberikan perhatian secara penuh, dimana pesantren telah terbukti mampu mencetak SDM-SDM yang handal dan mampu bersaing di tingkat global. Bahkan kalau perlu diadakan semacam sertifikasi bagi pendidikan di pesantren, disamping pendidikan formal yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Prof. H. M. M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. III, 1993.
- Dawam Rahardjo, M. (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M. 1985.
- *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1988.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999.
- Hamdani Ihsan, Drs. H. Dan Fuad Ihsan, Drs. H. A., *Filsafat Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, cet. II (Revisi), 2001.
- Imam Bawani, Drs, MA, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, cet. III, 1987.
- Imam Bawani, Drs, MA, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.
- Imam Zarkasyi dan Ahmad Sahal. *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor*. tp., tt.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Lexy J. Moleong, Dr, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren)*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Bogor: Fakultas Pascasarjana IPB, 1989.

Media *On Line* (Internet).

Muhaimin, Prof. DR. H., *Guru Besar Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.

Muzayyin Arifin, Prof. H. M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 2005.

Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Saiful Akhyar Lubis, Dr, MA, *Konseling Islami (Kyai & Pesantren)*, el-SAQ Press, Yogyakarta, 2007.

Sudjoko Prasodjo, Drs., dkk., *Profil Pesantren*, Jakarta: Penerbit LP3ES, cet. III, 1982.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988.

Zamakhsyari Dhofier, Dr, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, cet. III, Jakarta, 1985.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj, Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986.

Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*, Aditya Media, Yogyakarta, 2006.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Muhammad Lutfi Khoirudin, S. Pd.I
Tempat / Tanggal Lahir : Kediri, 01 Januari 1982
Nama Ayahanda : H. Moh. Daim Ihsan
Nama Ibunda : Hj. Maskuinuroh
Alamat Rumah : Jl. Raya Plemahan No. 372 Kediri 64155 Jawa Timur

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Kusuma Mulia, Plemahan-Kediri.
2. MI Miftahul Ulum, Ngino-Plemahan-Kediri.
3. MTsN Purwoasri-Kediri.
4. MAN Denanyar-Jombang.
5. UIN (Universitas Islam Negeri) Malang.

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Madrasah Diniyah Salafiyah “Roudlatul Ibad”, Templek-Ngino-Plemahan-Kediri.
2. Pondok Pesantren “Al-Arifin”, Denanyar-Jombang.
3. SMART (*International Language College*), Pare-Kediri.

Pengalaman Organisasi :

1. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), Puncaknya Menjadi Direktur Lembaga Studi Politik & Kemasyarakatan (eL-SPK) Pada Pengurus Komisariat, Juga Pernah Menjabat Pengurus PMII Cabang Kota Malang.
2. HMPS-PI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam) STAIN Malang, Sebagai Koordinator Departemen Pendidikan & Penalaran).
3. MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa) UIN Malang, 3 Periode Menjabat, Ditunjuk Menjadi Pemimpin Sidang Konggres Mahasiswa II dan Konggres Mahasiswa Istimewa UIN Malang, Periode 1 & 2 Menjadi Anggota Fraksi Partai Kebangkitan Demokrasi Mahasiswa (PKDM) dan 1 Periode Setelahnnya Menjadi Anggota Fraksi Partai Cinta Kampus (PCK), Namun Kemudian Mengundurkan Diri.
4. BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) UIN Malang, Dipercaya Menjadi Juru Bicara Kepresidenan.
5. PKDM (Partai Kebangkitan Demokrasi Mahasiswa) UIN Malang, Menjabat Sebagai Sekretaris Jenderal DPP dan Kemudian Pjs. Ketua Umum DPP, Juga Merupakan Konseptor AD-ART PKDM.
6. PCK (Partai Cinta Kampus) UIN Malang, Sebagai Pendiri / Deklarator dan Ketua Umum DPP.
7. Presiden Otoritas MLK, Berkedudukan di Malang dan Kediri.

Cita-Cita :

- # Menteri Luar Negeri Republik Indonesia & Ketua Sidang Majelis Umum PBB.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Dengan Pengasuh

1. Kapan berdirinya Pondok Pesantren (PP.) Al-Arifin dan siapa Pendirinya?
2. Bagaimana sejarah berdirinya PP. Al-Arifin ?
3. Apa tujuan, visi-misi, dan tradisi di PP. Al-Arifin ?
4. Apa yang Bapak Kyai lakukan untuk mengembangkan PP. Al-Arifin ?
5. Pelajaran atau ilmu apa yang paling ditekankan di PP. Al-Arifin dan harus dikuasai oleh para santri ?
6. Apa yang membedakan PP. Al-Arifin dengan Pondok lain di sekitarnya ?
7. Apa yang Bapak Kyai lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di PP. Al-Arifin ?
8. Kendala apa yang Bapak Kyai hadapi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam diatas ?

B. Dengan Dewan Asatidz

1. Bagaimana pendapat Bapak Ustadz tentang PP. Al-Arifin ?
2. Apa yang membedakan PP. Al-Arifin dengan Pondok lain di sekitarnya ?
3. Bagaimana menurut Bapak Ustadz mengenai peran Kyai di PP. A-Arifin dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam pada santri disini ?
4. Apakah sudah maksimal peran Kyai tersebut, serta kendala apa yang Bapak hadapi ketika mengajar disini ?

5. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan kualitas pendidikan Islam disini ?

C. Dengan Pengurus Pondok (Putra / Putri) dan Beberapa Santri

1. Bagaimana pendapat anda tentang PP. Al-Arifin ?
2. Apa yang membedakan PP. Al-Arifin dengan Pondok lain di sekitarnya ?
3. Bagaimana perhatian kyai disini terhadap para santri ?
4. Bagaimana menurut anda mengenai peran Kyai di PP. A-Arifin dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam pada santri disini ?
5. Apakah sudah maksimal peran Kyai tersebut ?
6. Apakah menurut anda para pengajar / Ustadz disini, menguasai materi yang disampaikan ?
7. Apakah sering mengalami kesulitan dalam pengajaran diniyah disini ?
8. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan kualitas pendidikan disini ?

TATA TERTIB

PONDOK PESANTREN AL-ARIFIN DENANYAR-JOMBANG

I. Muqoddimah

1. Asrama ini berdiri sejak 1 November 1986 dengan nama lengkap Asrama Pelajar Islam (API) Al-Arifin Denanyar-Jombang.
2. Sejak tanggal 1 November 1997 nama Asrama Pelajar Islam (API) Al-Arifin diganti dengan nama Pondok Pesantren Al-Arifin.
3. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh Pengasuh, dibantu oleh Dewan Pembina dan Pengawas, serta Pengurus.
4. Dewan Pembina dan Pengawas diangkat dan ditetapkan langsung oleh Pengasuh dengan tugas membina dan mengawasi serta memberi bimbingan, nasehat, dan pengarahan kepada Pengurus dan para santri.
5. Dewan Pembina dan Pengawas bertanggung jawab langsung kepada Pengasuh.
6. Para santri memilih Pengurus mereka sendiri atas persetujuan Pengasuh, dengan tugasnya yaitu agar tata tertib bisa terlaksana sebagaimana mestinya dengan sebaik-baiknya dan berusaha mengembangkan fisik dan kualitas Pondok Pesantren.
7. Pengurus bertanggung jawab langsung kepada pengasuh.
8. Majelis Penelitian dan Pengembangan (MPP) sebagai mitra kerja Pengurus diangkat dan ditetapkan oleh Pengasuh dengan tugas mengadakan penelitian dan pengembangan untuk kemajuan Pondok Pesantren dan bertanggung jawab langsung kepada pengasuh.
9. Para Santri diusahakan agar bisa mencapai tujuannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
10. Mengusahakan agar para Santri selalu beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, dan beramal untuk keselamatan dan kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat sekaligus menjadi benteng, pembela, dan pengemban agama Islam dimanapun mereka berada.

II. Kewajiban

1. Menjaga nama baik Pondok Pesantren, Pengasuh, Dewan Pembina dan Pengawas, Pengurus, Orang Tua, dan diri sendiri.
2. Mengikuti semua kegiatan Pondok Pesantren tepat pada waktunya.
3. Mengikuti semua pengajian-pengajian yang telah ditentukan.
4. Mengikuti semua pelajaran yang ada di sekolahnya masing-masing.
5. Melaksanakan Sholat Shubuh, Ashar, Maghrib, dan Isya' dengan berjamaah.
6. Melaksanakan tugas roan dan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya.
7. Melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh Pengasuh atau Dewan Pembina dan Pengawas atau Pengurus untuk kepentingan bersama.
8. Menjaga keamanan, ketertiban, ketenangan, ketenteraman, kerajinan, dan kebersihan Pondok Pesantren secara keseluruhan.
9. Mohon izin kepada Pengasuh serta memberi tahu Pengurus apabila mau pulang atau bepergian.
10. Sowan kepada Pengasuh serta memberi tahu pada Pengurus apabila datang dari pulang atau bepergian.

III. Keharusan

1. Melakukan Sholat Dzuhur dengan berjamaah.
2. Mengenakan sarung dan songkok bagi santri putra.
3. Menjaga muru'ah santri.

IV. Larangan

1. Berhubungan dengan lain jenis yang bukan mahromnya.
2. Merugikan pihak lain.
3. Berbicara tidak sopan atau jorok kepada orang lain.
4. Mengambil / menggunakan barang-barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya.
5. Bermalam di luar Pondok Pesantren.
6. Surat-menyurat dengan menggunakan alamat di luar pondok pesantren.

7. Menemui keluarga / famili / orang lain yang berkunjung / menjenguk di luar Pondok Pesantren.
8. Melakukan utang-piutang dengan pihak lain kecuali kas Pondok Pesantren.
9. Meletakkan atau membuang barang-barang di tempat yang tidak sesuai.
10. Merendam pakaian lebih dari 12 jam.
11. Meletakkan pakaian / alat-alat yang tidak diperlukan di kamar mandi.
12. Mengganggu teman yang sedang belajar istirahat.
13. Tidur / ramai / bergurau pada saat mengaji / takror (belajar bersama) / kegiatan.
14. Keluar malam tanpa izin Pengasuh / Dewan Pembina dan Pengawas / Pengurus.
15. Merokok.
16. Memakai / mengenakan celana pendek.
17. Menerima surat / wesel / paket dan sebagainya langsung dari petugasnya, meskipun milik sendiri.
18. Mengeraskan suara TV, tape recorder, radio, dan lain-lain.
19. Membuang benda-benda ke dalam WC atau saluran air.
20. Membawa teman ke pondok tanpa izin Pengasuh / Dewan Pembina dan Pengawas / Pengurus.
21. Membawa HP.

V. Sanksi

1. Peringatan dari Pengasuh / Dewan Pembina dan Pengawas / Pengurus.
2. Ta'ziran sesuai dengan pelanggaran menurut kebijaksanaan Pengasuh / Dewan Pembina dan Pengawas / Pengurus.
3. Dikeluarkan dari Pondok Pesantren.

VI. Penutup

1. Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini diatur menurut kebijaksanaan :

- a. Pengasuh.
- b. Dewan Pembina dan Pengawas / Pengurus dengan persetujuan Pengasuh.
2. Tata tertib ini sewaktu-waktu bisa ditambah / dikurangi / diubah oleh Pengasuh sesuai dengan situasi dan kondisi serta selaras dengan ketentuan syariat Islam.
3. Tata tertib ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jombang, 23 April 1998 / 26 Dzulhijjah 1418 Hijriyah

Ttd,

Pengasuh PP. Al-Arifin



TA'ZIRAN BERUPA UANG APABILA SANTRI

1. Membawa HP : Shodaqoh Rp. 100.000,-
2. Berhubungan dengan lain jenis : Shodaqoh Rp. 50.000,-
3. Menghilangkan Buku Pribadi Santri : Shodaqoh Rp. 25.000,-
4. Bermalam di luar Pondok : Shodaqoh Rp. 25.000,-
5. Merokok : Shodaqoh Rp. 20.000,-
6. Terlambat datang satu hari : Shodaqoh Rp. 10.000,-
7. Menghilangkan kartu santri : Shodaqoh Rp. 10.000,-
8. Bermain Play Station (PS) : Shodaqoh Rp. 20.000,-
9. Menghilangkan kunci almari : Shodaqoh sesuai dengan harganya
10. Utang-piutang dengan sesama santri : Shodaqoh sesuai dengan jumlah yang diutangkan
11. Berkata tidak sopan / jorok : Shodaqoh Rp. 300,-
12. Tidak memakai songkok di luar pondok : Shodaqoh Rp. 500,-

JADWAL KEGIATAN SANTRI

NO.	WAKTU	KEGIATAN
01	04.00	Bangun pagi
02	04.00 – 04.15	Persiapan Jamaah Sholat Shubuh dan Mengaji
03	04.15 – 04.45	Jamaah Sholat Shubuh
04	04.45 – 06.00	Pengajian Diniyah sesuai dengan tingkatan
05	06.00 – 07.00	Makan pagi dan persiapan sekolah
06	07.00 – 13.00	Kegiatan di sekolah
07	13.00 – 15.00	Makan siang, Sholat Dzuhur, dan istirahat
08	15.00 – 15.15	Persiapan Jamaah Sholat Ashar
09	15.15 – 15.30	Jamaah Sholat Ashar
10	15.30 – 16.45	Mengaji Al-Qur'an diajar oleh Pengasuh dan Santri yang telah ditunjuk oleh pengasuh
11	16.45 – 17.30	Makan sore dan persiapan Jamaah Sholat Maghrib
12	17.30 – 18.00	Jamaah Sholat Maghrib
13	18.00 – 19.30	Pengajian Diniyah sesuai dengan tingkatan
14	19.30 – 20.00	Persiapan Jamaah Sholat Isya'
15	20.00 – 20.15	Jamaah Sholat Isya'
16	20.15 – 21.30	Takror
17	21.30 – 22.30	Jam diperkenankan keluar di sekitar

		lingkungan Pondok Pesantren (Hari Senin dan Kamis Malam)
18	22.30 – 03.45	Istirahat





**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 553991 Faksimile (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Lutfi Khoirudin

NIM : 00110040

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

Judul Skripsi : **Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan
Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin,
Denanyar-Jombang**

Tanggal	Yang Dikonsultasikan	Paraf
18 November 2007	BAB I	1.
27 November 2007	ACC. BAB I	2.
15 Desember 2007	BAB II	3.
18 Desember 2007	ACC. BAB II	4.
23 Desember 2007	BAB III + BAB IV	5.
27 Desember 2007	ACC. BAB III + BAB IV	6.
15 Januari 2008	BAB I, II, III, IV, DAN ABSTRAK	7.
25 Januari 2008	ACC. BAB I, II, III, IV, DAN ABSTRAK	8.

Malang, 27 Maret 2008
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 553991 Faksimile (0341) 572533

Nomor : Un.3.1/TL.00/643/2007
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : **PENELITIAN**

05 September 2007

Kepada
Yth: Pengasuh Pondok Pesantren Al-Arifin
di
Denanyar – Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini :

Nama : Moh. Lutfi Khoirudin

NIM : 00110040

Semester / Th. Ak. : XIV / 2007

Judul Skripsi : **Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya diatas.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031